

LEMBAR PENGESAHAN

PENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI KARTU KATA  
DALAM MEMPRAKTIKKAN HUKUM BACAAN AYAT-AYAT ALQURAN

Oleh :

**Syamsul Sitakar**  
**NIM.21502300304**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Study Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 18 Januari 2025

**Penguji I,**



**Dr, Muna Yastuti Madrah, MA**  
**NIK: 211516027**

**Penguji II,**



**Dr, Sugeng Heriadi, Lc, MA**  
**NIK : 211520033**

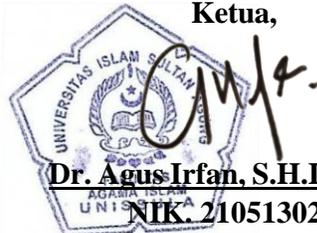
**Penguji III,**



**Drs, H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd**  
**NIK : 211585001**

Mengetahui,  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Sultan Agung Semarang

**Ketua,**



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.**  
**NIK. 210513020**

## ABSTRAK

SYAMSUL SITAKAR, NIM : 21502300304 , PENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI KARTU KATA DALAM MEMPRAKTIKKAN HUKUM BACAAN AYAT-AYAT ALQURAN.

Penelitian tindakan kelas ini guna perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMKN 1 Kota Medan telah dilakukan untuk mencapai tujuan: (1) melakukan perbaikan perilaku belajar peserta didik dalam belajar kelompok; (2) meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Agama Islam; (3) menumbuhkan respon positif peserta didik terhadap penerapan pembelajaran demonstrasi-kartu kata pada pembelajaran Alquran di kelas XII MPLB 1 SMKN 1 Kota Medan.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 1-22 November 2024. Lokasi penelitian adalah SMKN 1 Kota Medan Jl. Sindoro no 1 Kota Medan. Subjek penelitian adalah 29 orang peserta didik kelas XII MPLB 1 SMKN 1 Kota Medan. Tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan dalam 3 (tiga) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 1 (satu) kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pembelajaran didesain dengan model pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap parameter keaktifan peserta didik dalam berdiskusi demonstrasi, teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dan kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data respon peserta didik terhadap model pembelajaran demonstrasi-kartu kata yang diterapkan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif dan data kualitatif dengan analisis rekaman pembelajaran.

Hasil analisis diperoleh (1) keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diskusi demonstrasi menggunakan kartu kata menunjukkan peserta didik telah melakukan pengalaman belajar diskusi kelompok dengan kecenderungan peningkatan keaktifan peserta didik dari siklus I, II, dan III. (2) ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan yakni: pada siklus I= 31.034483%, siklus II= 58,62062%, dan siklus III= 93.103448% dan (3) peserta didik merespon sangat positif dalam mengikuti pembelajaran metode demonstrasi-kartu kata.

## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	B	be
	ta	T	te
	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
	jim	J	je
	ha	h□	ha (dengan titik di bawah)
	kha	Kh	ka dan ha
	dal	D	de
	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
	ra	R	er
	zai	Z	zet
	sin	S	es
	syin	Sy	es dan ye
	sad	s□	es (dengan titik di bawah)
	dad	d□	de (dengan titik di bawah)
	ta	t□	te (dengan titik di bawah)
	za	z□	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	G	ge
	fa	F	ef
	qaf	Q	qi
	kaf	K	ka
t	lam	L	el
ḡ	mim	M	em
	nun	N	en
	waw	W	we
	ha	H	ha
	hamzah	’	apostrol
	ya	Y	Ye

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt. atas rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan dengan baik Tesis yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mempraktikkan Hukum Bacaan Ayat-Ayat Alquran Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi-Kartu Kata Pada Kelas XII SMKN 1 Kota Medan”.

Terwujudnya Tesis ini merupakan usaha maksimal yang telah penulis lakukan, dan penulis menyadari dalam penyusunan Tesis ini banyak mengalami kendala walaupun demikian dapat diatasi berkat bantuan dan pertolongan Allah swt. dan juga bantuan berbagai pihak.

Karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Warsiyah S.Pd.I. selaku Pembimbing I yang dengan kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, saran-saran, dan motivasi kepada penulis baik pada saat mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG maupun selama penulisan Tesis.
2. Bapak Dr. Agus Irvan, MPI, selaku pembimbing II yang dengan kesabaran yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, memberi arahan, saran-saran, dan motivasi kepada penulis baik pada saat mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG maupun selama penyusunan Tesis ini.
3. Bapak Prof.Dr.H.Gunarto,S.H.,S.E.,Akt,M.Hum. sebagai Rektor UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.
4. Bapak Dr. Agus Irvan, MPI selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

yang telah banyak memberikan bantuan kemudahan administrasi di Program Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG telah dengan tulus memberikan pengetahuan, arahan, dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam.
6. Ayahanda Palar Sitakar dan Endek Boang Manalu, yang selalu menyertai dengan doa dan selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
7. Isteri tercinta Ike Zakiya Pangaribuan yang dengan setia mendampingi serta memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
8. Anakku yang tersayang Syamilah DZakiya Sitakar, Maulana Zakaria Sitakar, Mujahid Ramadhan Sitakar, Sahal Mahfuzh Sitakar, Abu Ubaidah Sitakar yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
9. Ibu May Gloria Meliala. selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Kota Medan yang selalu memberikan dorongan dan semangat sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa kelas B GPAI Pendidikan Islam angkatan I yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.
11. Semua pihak yang ikut membantu penulis yang pada kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Medaan, 03 Januari 2025

Penulis,

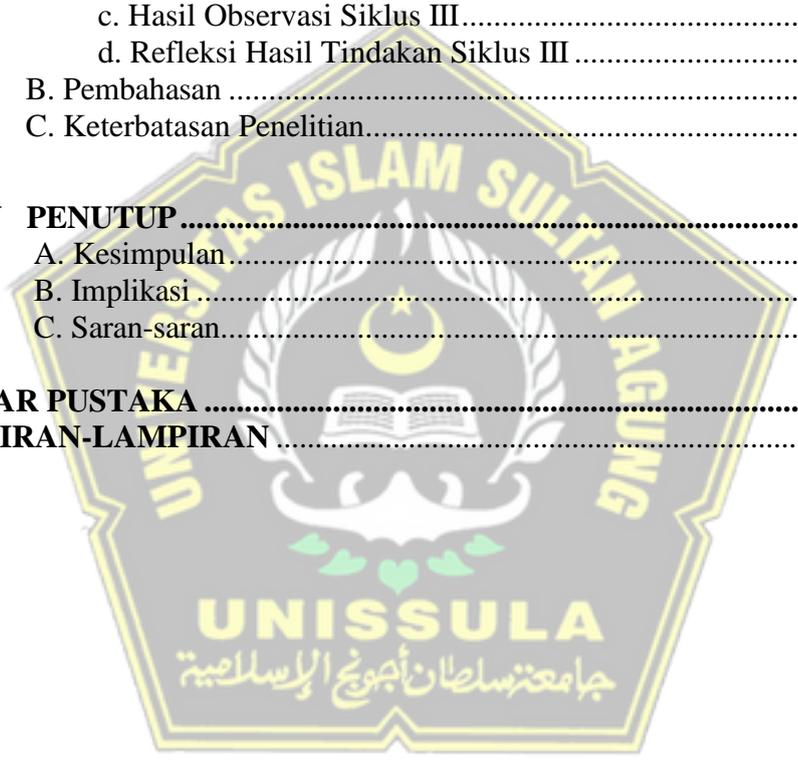
Syamsul Sitakar

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b> .....	15
A. Pembelajaran Alquran .....	15
1. Pengertian .....	15
2. Kompetensi Yang Ingin Dicapai .....	17
3. Pendekatan Dalam Pembelajaran Alquran .....	18
B. Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran .....	31
1. Pengertian .....	32
2. Unsur-unsur Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi .....	34
3. Keunggulan Metode Demonstrasi .....	34
4. Keterbatasan Metode Demonstrasi .....	35
C. Peranan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik .....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	38
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	38
B. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas .....	38
C. Prosedur Siklus .....	39
D. Sumber Data .....	43
E. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data .....	44
F. Analisa Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
A. Hasil Penelitian .....	46
1. Deskripsi Pra Tindakan .....	46

2. Deskripsi Pelaksanaan Dan Temuan Siklus I.....	51
a. Perencanaan (tahap persiapan) .....	51
b. Implementasi Tindakan Siklus I.....	52
c. Hasil Observasi Siklus I .....	62
d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus I.....	67
3. Deskripsi Pelaksanaan Dan Temuan Siklus II .....	68
a. Perencanaan (tahap Persiapan) .....	68
b. Implementasi Tindakan Siklus II .....	68
c. Hasil Observasi Siklus II.....	73
d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus II .....	78
4. Deskripsi Pelaksanaan Dan Temuan Siklus III .....	80
a. Perencanaan (tahap persiapan) .....	80
b. Implementasi Tindakan Siklus III .....	80
c. Hasil Observasi Siklus III.....	88
d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus III .....	97
B. Pembahasan .....	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi .....	104
C. Saran-saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>



## DAFTAR TABEL

**Tabel**  
**Halaman**

2.1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi Pokok.....	31
4.1. Prosentase Keaktifan Belajar Peserta Didik .....	47
4.2. Hasil Tes Peserta Didik Pra Tindakan .....	48
4.3. Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran Pra Tindakan .....	50
4.4. Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I.....	62
4.5. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I.....	65
4.6. Hasil Observasi Terhadap Proses Proses Pembelajaran Siklus I.....	66
4.7. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus II.....	73
4.8. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II.....	76
4.9. Hasil Pengamatan Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Siklus II.....	77
4.10. Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus III .....	89
4.11. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Silus III .....	91
4.12. Hasil Pengamatan Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Siklus.....	92
4.13. Distribusi Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi-Kartu Kata .....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran .....	Halaman
1. Silabus .....	109
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	112
3. Pembagian Kelompok Diskusi .....	122
4. Pembagian Tugas Kelompok Siklus I.....	122
5. Soal-soal freetes .....	123
6. Format Lembar Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Metode Demonstrasi.....	125
7. Angket Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Demonstrasi- Kartu Kata .....	127
8. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus I.....	129
9. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus II.....	130
10. Lembaran Kerja Siswa (LKS) Siklus III.....	132
11. Soal-soal Post Tes (Siklus I).....	134
12. Soal-soal Post Tes (Siklus II).....	136
13. Soal-soal Post Tes (Siklus III) .....	138
14. Kunci Jawaban Post Tes .....	140
15. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran .....	141
16. Contoh-contoh Kartu Kata Siklus I .....	146
17. Contoh Kartu Kata Siklus II .....	147
18. Contoh Kartu Kata Siklus III.....	158

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia, karena agama merupakan motivator kehidupan serta sebagai media pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu keberadaan pendidikan agama sangat diperlukan supaya ajaran agama itu tidak hanya ada di kitab suci dan buku-buku keagamaan saja, tapi harus diketahui, dipahami dan diamalkan oleh para penganutnya agar menjadi manusia yang baik.

Pendidikan agama di Indonesia dikelola oleh Departemen Agama. Pengelolaannya tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan yang berciri khas agama saja seperti pesantren maupun madrasah, tapi juga termasuk pendidikan agama pada sekolah umum, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Keberadaan pendidikan agama pada sekolah umum semakin kokoh sejak lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Dalam pasal 30, Undang-undang tersebut berbunyi:

Ayat 1 : Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Ayat 2: Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Ayat3: Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal ( Fokusmedia, 2009:16).

Kemudian keberadaan pendidikan agama terus dibina dan dikembangkan oleh pemerintah menuju kualitas yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan

Peraturan Pemerintah RI No: 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No: 55 tahun 2007 pada pasal 1 disebutkan bahwa:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.
3. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.
4. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya ( Fokusmedia 2009:145 )

Mengacu kepada UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan agama pada sekolah umum dan PP RI No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dapatlah diketahui bahwa keberadaan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengetahui dan memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan agama pada SMK merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan Nasional yang bertanggung jawab terhadap jalannya fungsi tersebut secara maksimal terutama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini akan dapat terlaksana dengan baik jika proses pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan sempurna. Begitu juga sebaliknya, tujuan akan sulit untuk dicapai bila proses pembelajarannya tidak berjalan dengan efektif.

Usaha inilah yang harus diperhatikan dalam memperbaiki kualitas pendidikan yang sangat memungkinkan yaitu dengan pemberdayaan strategi pembelajaran melalui pendekatan berbagai macam metode, strategi, dan media. Berbagai metode baru terus bermunculan sehingga membuka peluang untuk

meningkatkan mutu pembelajaran. Namun keberadaan berbagai metode, strategi, dan media baru dalam proses pembelajaran tidak menjamin perbaikan mutu pendidikan mudah diperoleh.

Peran pendidik sangat strategis dalam mengambil keputusan yang menentukan masa depan pendidikan. Dengan pemilihan metode yang strategis seorang pendidik akan melahirkan tindakan yang signifikan bagi perubahan mutu hasil pembelajaran yang dilaksanakannya.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk merubah atau memperbaiki sistem pendidikan kita. Karena itu seorang pendidik dituntut agar mampu dan kreatif melakukan peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, meningkatkan keprofesionalan serta meningkatkan pembinaan terhadap peserta didik.

Berbagai harapan perubahan yang diharapkan menuntut pendidik untuk meningkatkan profesionalisme terus mengemuka. Namun pada saat bersamaan, ternyata banyak sekali tantangan-tantangan di lapangan. Namun seorang pendidik sejati ia tidak akan mundur atau luntur semangatnya bila berhadapan dengan berbagai tantangan dihadapinya. Bahkan tantangan dijadikan peluang untuk terus mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendidik sebagai garda terdepan dalam menyukseskan tujuan pendidikan harus menyadari akan hal ini supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna. Namun yang terjadi di lapangan adalah adanya kontradiksi antara harapan dan kenyataan. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan agama adalah, “Untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (Fokusmedia 2009:149). Tujuan ini kandas manakala proses pembelajaran pendidikan agama tidak berjalan dengan baik.

Belajar bukanlah hanya sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik. Tapi “belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik itu sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar

yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif” ( Roisul Muttaqin 2009:9).

Strategi peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan menyeluruh dalam suatu manajemen sistem. Untuk menggerakkan manajemen sistem tersebut, maka pendidik merupakan subsistem yang pertama dan utama. Di tangan pendidiklah hasil pembelajaran itu ditentukan.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal kehadiran pendidik yang inovatif sekaligus kreatif memang sudah menjadi suatu keharusan. “Karena dengan pendidik yang kreatif itulah yang akan selalu bersemangat dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses pembelajaran di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan” (Kunandar 2008:48).

Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui bahwa, “Pendidik merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar” (Siti Halimah 2008:44). Hal inilah yang harus diperhatikan, bagaimana proses pembelajaran itu dapat mengaktifkan peserta didik dalam usaha menggali berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Seorang pendidik akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik, bila memahami perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus mengadakan kegiatan-kegiatan berikut:

1. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas.
2. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didik, sebelum, selama dan setelah pembelajaran.
3. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif.
4. Mempelajari catatan peserta didik.
5. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok.
6. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.
7. Memberikan penilaian secara adil dan transparan. (Siti Halimah 2008:46).

Namun yang terjadi di lapangan, sering kali bertolak belakang dengan tujuan yang diharapkan. “Guru mengalami banyak persoalan dalam proses pembelajaran, baik yang berhubungan dengan pemahaman materi, penggunaan metode, media pembelajaran, maupun alat evaluasi” (Kunandar 2008:50). Maka dari itu, untuk mengatasi persoalan tersebut, “guru harus melakukan tindakan-tindakan secara sistematis, terarah adalah suatu proses, sehingga ada perubahan dan perbaikan” (Kunandar 2008:50).

Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara (Departemen Agama RI 2004:4).

Namun keberadaan Pendidikan Agama Islam belum berkontribusi secara maksimal dalam membangun moral menjadi suatu kenyataan, harus disikapi secara arif dan bijaksana oleh lembaga-lembaga pendidikan. Dalam proses pelaksanaannya, bisa diaktualisasikan dengan memperbaiki etos kerja, inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Indikator kurang berhasilnya lembaga pendidikan sebagai pusat pengembangan pengetahuan dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang tidak memuaskan. Pada tahun pelajaran 2005/2006, dari 40 orang peserta didik kelas XII MPLB SMKN 1 Kota Medan yang mengikuti pembelajaran PAI, hanya 15 orang peserta didik (37,5%) yang mencapai nilai tuntas, sedangkan 25 orang peserta didik (62,5%) tidak mencapai nilai tuntas. Begitu juga pada tahun pelajaran 2006/2007, dari 35 orang peserta didik di kelas yang sama, hanya 16 orang peserta didik (45,714286%) yang mencapai nilai tuntas, sedang 19 orang peserta didik (54,285714%) tidak mencapai hasil ketutasan. Hal yang sama juga terjadi pada tahun pelajaran 2007/2008, dari 34 orang peserta didik, hanya 15 orang peserta didik (44,117647%) yang mencapai nilai tuntas, sedangkan 19 orang peserta didik (55,882353%) tidak mencapai nilai tuntas.

Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang belum juga berubah. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dulu dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang kemudian singkatannya dipelesetkan menjadi “catat buku sampai abis”. Istilah ini muncul karena pendidik hanya membaca buku teks, kemudian memerintahkan kepada peserta didik untuk mencatatnya.

Ketika perestasi pendidikan mendapat hasil yang tidak memuaskan, berbagai pihak selalu mengkambinghitamkan peserta didik bahwa mereka malas belajar, banyak keluyuran dan sebagainya, padahal, “Peserta didik sudah memperhatikan dan sudah belajar dengan keras, tetapi mereka memusatkan pada metode yang kurang tepat. Mereka telah menghabiskan banyak waktu belajar dengan hal-hal yang tidak penting dan kehilangan pokok-pokok yang penting” (Sri Esti Wuryani Djiwandono 2004:160)

Tidak berlebihan jika Hamzan B. Uno mengatakan bahwa: “Banyak pihak mengecam pendidikan kita yang dirasakan sebagai sebuah proses pembodohan. Hal ini tidak terbatas hanya di sekolah saja, tetapi juga terasa dalam kehidupan masyarakat. Yang menjadi masalah adalah mereka yang menjadi penyebab kebodohan ini tidak merasakan bahwa ia telah melakukan pembodohan kepada masyarakat.”(Hamzah B Uno 2008:10).

Jadi wajarlah persoalan bangsa ini hanya berkutat pada sumber daya manusia. Dan SDM itu hanya dapat dibangun lewat pendidikan. Maka dari itu tujuan pembelajaran adalah, “menjadikan peserta didik memahami makna dari apa yang dipelajari bagi kelangsungan hidupnya dan bagi perkembangan pribadinya atau kepentingan belajar selanjutnya.”(Soedjiarto 2003:123).

Permasalahan ini terjadi karena penggunaan metode yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan peserta didik akan bersikap pasif, tidak ada kegairahan mereka untuk mengikuti materi lebih lanjut. Kalau sudah demikian, dampak negatifnya tentu lebih besar lagi, misalnya; semangat belajar tidak ada, lemahnya tingkat pemahaman dan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Praktik pendidikan tekanannya baru pada aktifitas mencatat dan menghafal, belum kepada mengaktifkan peserta didik, meningkatkan pemahaman, serta penghayatan yang mendalam akan makna materi

pelajaran yang dipelajarinya. Praktik ini sukar dirubah karena terlalu banyak jam pelajaran, besarnya rasio pengajar, minimnya fasilitas pendidikan, baik ruangan kelas, musalla, ruang olah raga, perpustakaan maupun laboratorium sehingga tidak memungkinkan dapat berfungsinya lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan. Kondisi infrastruktur pendidikan yang serba kekurangan menjadikan lembaga pendidikan bertambah tak mampu berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Soedjiarto 2003:124).

Itulah fenomena yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan umumnya berbasis materi, belum mampu mengkondisikan peserta didik untuk belajar aktif. Hal ini dapat dipahami karena selama ini pembelajaran cenderung didominasi oleh pendidik, komunikasi hanya berlangsung satu arah, dan cenderung pendidik mengejar target kurikulum.

Karena itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK dengan Kompetensi Dasar: *Membaca, mengidentifikasi tajwid, menjelaskan arti per-kata, arti per-ayat dan menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāṭir/35: 32*. Berkaitan dengan pembelajaran PAI tersebut akan diperkenalkan suatu cara pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.

Untuk dapat merancang sebuah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik harus mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāṭir/35: 32 bertajwid. Tetapi ketika pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāṭir/35: 32 diberikan kepada peserta didik kelas XI MPLB 1 di SMK Negeri Kota Medan, sebagian besar peserta didik merasa kesulitan. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes awal yang diberikan kepada peserta didik kelas XI MPLB yang berjumlah 29 anak, hanya 2 orang peserta didik (6,896552%) yang mampu memperoleh nilai 75 sebagai batas ketuntasan, sedangkan 27 orang peserta didik lainnya (93,103448%) tak mampu mencapai nilai ketuntasan.

Menghadapi kesulitan peserta didik atau permasalahan seperti tersebut di atas bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang pendidik PAI untuk memilih strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan itu. Kearifan, kecerdasan, dan

kreativitas mutlak diperlukan bagi seorang pendidik PAI untuk belajar dari pengalamannya mengajar bertahun-tahun sehingga dapat menemukan atau menciptakan suatu cara atau alat untuk membantu peserta didik dalam rangka mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Dari pengamatan terhadap proses pembelajaran dan tes awal dapat diketahui bahwa yang menyebabkan peserta didik merasa kesulitan mempraktikkan tiga dimensi pembelajaran Alquran yaitu melafazkan bacaan, mengidentifikasi tajwid dan mengartikan ayat. Hal ini disebabkan karena kecendrungan peserta didik tidak terbiasa dengan menggunakan cara berpikir dengan belahan otak kanan yang mempunyai spesialisasi kesadaran spesial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas dan visualitas. (Boobi Deporte & Mike Hernachi 1999:38).

Menghadapi kesulitan belajar, “diharapkan pendidik di sekolah-sekolah yang sulit terjangkau dengan alat-alat atau sumber belajar buatan yang standar, sangat perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mengembangkan sumber belajar, juga meningkatkan pemahaman materi subjek, dan pengelolaan kelas dalam melaksanakan pembelajaran (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas 2006:2). Dengan meningkatkan ketiga kompetensi pendidik tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Karena itu untuk mengatasi kompleksnya permasalahan dalam dunia pendidikan adalah seorang guru dituntut untuk menggunakan cara mengajar yang efektif dalam usaha meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, menurut peneliti adalah memadukan penggunaan metode demonstrasi-kartu kata merupakan pilihan yang paling tepat.

Tujuan pendidikan adalah memperbaiki sesuatu, memelihara dan terus menjaganya. Pendidikan adalah cara cerdas untuk mencapai kebahagiaan, menyempurnakan kekurangan, menutup kekurangan. Oleh karena itu pendidikan mestinya dilakukan dengan cerdas untuk melahirkan peserta didik yang siap menghadapi perkembangan zaman. Orang bijak mengatakan, “Kehidupan yang baik adalah muncul keinginan untuk keluar dari kubangan kekurangan menuju puncak kesempurnaan dalam ilmu dan amal.” (Solikhin Abu Izzuddin 2006:56).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama 2003: 10).

Maka dari itu kehadiran metode pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara ilmu dengan amal sangat diperlukan. Karena inti dari pembelajaran adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas masalah tersebut untuk memberikan nuansa baru dari sekian banyak metode pendidikan.

Begitu banyaknya kelemahan dalam pembelajaran kita, terutama masih rendahnya tingkat keaktifan peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajarnya tidak memuaskan. Kita menyadari bahwa realitas yang terpantul adalah dalam penggunaan metode mengajar selama ini kurang efektif dalam peningkatan keaktifan kepada peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik tersebut di atas dan dalam usaha mengembangkan sumber belajar berupa alat peraga buatan sendiri sebagai alat sederhana dan murah, melalui percobaan-percobaan yang sederhana berdasarkan proses pembelajaran di kelas, sampailah keputusan peneliti untuk menciptakan alat peraga yang diberi nama “Kartu Kata” yaitu potongan karton berbentuk kartu persegi panjang. Alat peraga ini diciptakan dengan harapan dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam mempelajari ayat-ayat Alquran di sekolah.

Dapat dibayangkan jika seorang pendidik mengajar materi Alquran dengan menggunakan metode yang peserta didiknya hanya melihat dan mendengar saja. Tapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana proses pembelajaran itu mencakup segalanya, yaitu; melihat, mendengar dan melakukan. Sudah saatnya pendidik membuka diri, sebab jika “guru yang bersikap tertutup cenderung kurang

berpengaruh baik terhadap iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran” (Syafaruddin 2005:500).

Ilmu yang paling penting pada tahap awal pendidikan membaca dan menulis. Keberhasilan dari pembelajaran sangatlah ditentukan oleh pendidik, sebab pendidik yang baik adalah pendidik yang mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam memahami teori dan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran maupun kemampuan dalam memilih media pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pembelajaran, bagi peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat dihindari penggunaan media pembelajaran sebagai bagian yang integral. Salah satu media pembelajaran adalah buku ajar sebagai media konvensional yang sampai saat ini masih dipergunakan, namun penyajian yang ditulis dalam buku ajar ini umumnya berisi materi yang membutuhkan pemahaman yang tinggi karena bentuknya yang baku dan ilmiah, sehingga diperlukan media pembelajaran alternatif yang dapat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Anjuran agar menggunakan media dalam pembelajaran terkadang sulit dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari hal itu, disarankan agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pembelajaran yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran tidak mesti dilihat dari kemahalan suatu media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan pendidik pandai menggunakannya serta mampu memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran kartu kata merupakan salah satu media pembelajaran visual yang sederhana untuk mempermudah cara belajar peserta didik, media ini dibuat dengan biaya yang relatif murah, mudah dipahami dan dimengerti, namun sangat diperlukan sebagai alat bantu yang dapat merangsang motivasi belajar.

Karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pendidik hendaklah sebagai inovator dan fasilitator. Supaya pendidik dapat memerankan dirinya

sebagai inovator dan fasilitator dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam haruslah memahami karakteristik setiap individu peserta didiknya, dan harus melakukan hal-hal berikut:

1. Mengurangi metode ceramah.
2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
5. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang memiliki kelainan.
6. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
7. Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
8. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap mata pelajaran.
9. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. (Halimah 2008:45).

Metode merupakan media sangat strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. “Kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan dilakukan”. (Ramayulis 2005:125).

Berangkat dari latar belakang sebagaimana yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MEMPRAKTIKKAN HUKUM BACAAN AYAT-AYAT ALQURAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI-KARTU KATA PADA KELAS XII MPLB 1 SMK NEGERI 1 KOTA MEDAN.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah memperhatikan berbagai permasalahan yang tersebut di atas, kondisi yang terjadi saat ini adalah:

1. Penggunaan metode dalam pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 yang masih bersifat konvensional. Dalam pembelajaran Alquran haruslah menggunakan metode yang dapat membangkitkan

keaktifan dari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

2. Prosedur evaluasi yang digunakan tidak konsisten, sehingga pembelajaran Alquran terkesan hanya memenuhi kewajiban.
3. Proses pembelajaran Alquran yang belum berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, dimana proses pembelajaran Alquran masih menggunakan media tradisional, sedangkan pembelajaran yang lain sudah menggunakan media yang modern, sehingga ada kesan bahwa bila belajar Alquran, maka persepsi peserta didik langsung ke media-media yang sudah usang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sebelum menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?
2. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sesudah menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sebelum menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sesudah menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?
5. Bagaimana aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran hukum bacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?
6. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran hukum bacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keaktifan peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sebelum menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.

2. Keaktifan peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sesudah menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.
3. Hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sebelum menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.
4. Hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran sesudah menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.
5. Aktivitas pendidik dalam proses pembelajaran hukum bacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.
6. Respon peserta didik terhadap pembelajaran hukum bacaan ayat-ayat Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi kepala sekolah dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya ada peningkatan kualitas hasil belajar.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Alquran.
3. Bagi peneliti pembelajaran Alquran dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lainnya.
4. Bagi peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar Alquran serta memperoleh hasil yang memuaskan.
5. Bagi masyarakat umum dapat menemukan cara mudah untuk memahami Alquran dengan efektif.

## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Pembelajaran Alquran (Q.S al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīrah/35: 32)

#### 1. Pengertian

##### a. Q.S. al-Baqarah/2: 148

Surah al-Baqarah termasuk salah satu surah Madaniah, sebab sebagian besar ayat-ayatnya turun di Madinah, kecuali ayat 281 yang di turunkan di Mina, ketika Rasulullah saw. sedang melaksanakan haji Wada'. Jumlah ayat dalam surat ini 286 ayat, dan merupakan surat terpanjang dalam Alquran. Surah ini dinamakan al-Baqarah (sapi betina), karena di dalamnya terdapat kisah penyembelihan sapi yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (A. Wahid Sy 2007:1).

Bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 adalah:

*Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Isi kandungan ayat di atas mendorong kita untuk selalu berkompetisi dalam melakukan berbagai kebaikan. Yang dimaksud dengan baik di sini adalah baik dalam standar agama. Sedangkan menurut Hamka berkompetisi dalam kebaikan adalah “berlomba berbuat segala kebaikan, sama-sama beramal dan membuat jasa di dalam peri-kehidupan ini (Hamka 2005:341). Karena itu sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan, meskipun hanya sebesar zarah (biji yang sangat kecil), di akhirat nanti akan mendapat balasan dari Allah. Begitu juga sebaliknya, perbuatan buruk (sekecil apapun) akan mendapat balasan dari Allah.

Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan perintah dari Allah swt. supaya manusia dapat menjalankan kehidupan dengan sebaik-

baiknya. Setiap perbuatan yang baik akan dihitung oleh Allah swt. sebagai amal saleh yang akan menolong manusia pada hari akhir.

**b. Q.S Fātīr/35: 32**

Surah Fātīr terdiri atas 45 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah, diturunkan sesudah Surah al-Furqān dan merupakan surah terakhir dari urutan surah-surah Alquran yang permulaannya menggunakan kalimat “*al-Hamdulillah*”. Dinamakan Fātīr (pencipta) karena hubungan perkataan Fātīr yang terdapat pada ayat pertama. Pada ayat tersebut dikatakan bahwa Allah Swt. adalah pencipta langit dan bumi, pencipta malaikat-malaikat, pencipta jagat raya, yang semuanya itu sebagai bukti bahwa Allah Swt. Maha pencipta. (A. Wahid Sy 2008:4).

Bacaan Q.S. Fātīr/35: 32 adalah:

*Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.*

Ketika ayat Alquran ini diturunkan, umat manusia terbagi dalam dua golongan, yaitu golongan yang pro kebenaran Alquran dan golongan yang kontra kebenaran Alquran tersebut. Orang yang pro kebenaran Alquran adalah orang-orang yang beriman. Orang yang beriman dengan penuh keyakinan akan mengamalkan isi kandungan Alquran dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah orang yang dipilih Allah di antara para hamba-Nya untuk menerima kebenaran firman-Nya. Namun di antaranya ada juga orang yang hanya beriman kepada Alquran, namun tidak mengamalkannya dalam kehidupan, inilah golongan yang menzalimi diri mereka sendiri. Menurut Hamka, “zalim adalah suka membaca Alquran tetapi tidak suka mengamalkannya”.(Hamka 2003:5939).

Sebagian para hamba-Nya, ada orang-orang yang selalu berbuat kebaikan dan tidak melakukan kemaksiatan, kecuali sedikit. Ini adalah orang-orang yang beriman kepada Alquran dan berpegang teguh terhadap ajarannya, sehingga apa yang dilakukannya selalu mengacu kepada tuntutan Alquran. Mereka itulah orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt. dan akan mendapat balasan surga.

## **2. Kompetensi Yang Ingin Dicapai**

### **a. Standar Kompetensi**

- Memahami ayat-ayat Alquran tentang kompetisi dalam kebaikan.

### **b. Kompetensi Dasar**

1. Membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
2. Menjelaskan arti Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
3. Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

### **c. Indikatornya**

- 1) Mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- 2) Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- 3) Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- 4) Mampu mengartikan per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- 5) Mampu mengartikan per ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- 6) Mampu menterjemahkan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
- 7) Mampu mengidentifikasi perilaku kompetisi dalam kebaikan sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
- 8) Mampu mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

- 9) Mampu menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32. ( Team MGMP PAI Kota Medan 2020:20)

### **3. Pendekatan Dalam Pembelajaran Alquran (Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32)**

- a. Membaca dengan fasih Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

Allah Swt. dalam Q.S. al-Muzammil/73: 4 telah berfirman:

Artinya: *Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan.*

Salah satu penyebab lemah pembelajaran Alquran adalah ketika membacanya hanya sekedar membaca saja. Tanpa makna, tanpa rasa, tanpa pesan dan tak memberikan kesan serta tanpa kepasihan. Inilah seperti yang dikhawatirkan Nabi, “membaca Alquran hanya sebatas kerongkongan”.( Izzudin 2008: 227)

Membaca Alquran, dalam proses pembelajaran bukan sekedar membaca atau qiraat saja. Tapi bagaimana membaca dengan menghadirkan pikiran, perasaan, lalu mengkaji ayat-ayat Allah agar memiliki pemahaman Islam yang benar. Dalam hal ini dalam Alquran Allah menegaskan bahwa, “*Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membaca dengan bacaan sebenarnya mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi*”. (Q.S. al-Baqarah/2: 121)

Dari maksud ayat di atas jelaslah bahwa membaca Alquran harus mengikuti hukum bacaannya. Membaca Alquran adalah aktivitas membaca yang menghadirkan jiwa, hati, pikiran, lidah dan anggota tubuh. Ketika membaca Alquran, jiwa, raga dan perasaan melebur menjadi satu. Ketika mulut membaca, pikiran mempertimbangkan, hati merenungkan, jiwa meresapi, hati bergetar, bahkan bulu roma pun ikut berdiri.

Jadi membaca Alquran yang benar adalah, “dengan cara mengerahkan semua potensi tubuh, mata menyimak dengan cermat, lidah membaca dengan teliti, pikiran merenungkan maknanya dan hati meresapkan ke dalam jiwa untuk mengambil ruh dan kekuatan. Sehingga

pembacaan Alquran yang sungguh-sungguh akan mampu mengkonsentrasikan jiwa, merasakan nikmatnya bacaan”. (Izzuddin 2008:28)

Membaca Alquran dengan benar dalam proses pembelajaran adalah supaya memiliki pengetahuan dan informasi yang benar serta jelas tentang Islam. Yaitu supaya tahu hukum-hukum syariat yang terdapat dalam Alquran. Ada beberapa target yang ingin dicapai ketika membaca Alquran, di antaranya adalah:

1. Membaca Alquran agar memperoleh ilmu.

Inilah tujuan terpenting dari tujuan diturunkannya Alquran, dari perintah membaca sehingga adanya balasan atas bacaannya. Allah Swt. Berfirman:

Artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Q.S. Sād/38: 29)*

Jadi, ilmu yang kita inginkan adalah ilmu yang dapat mengantarkan kita mencapai kesuksesan dalam hidup ini, ilmu yang merealisasikan kebahagiaan, membuat hidup kita nyaman, jiwa kita tenteram, rezeki kita lapang, membuat kita aman di dunia dan di akhirat.

2. Membaca Alquran dengan tujuan mengamalkannya.

Semua pendidikan yang tidak merujuk kepada Alquran, maka pendidikan tersebut sangat nisbi dan parsial, meskipun untuk sementara waktu menghasilkan sebagian proses. Dengan demikian, pembelajaran bagi peserta didik harus berlangsung berdasarkan Alquran dengan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketika kita terlena dengan kesenangan dunia dengan berbagai materi yang menghanyutkan, maka kita diuji dengan ilmu-ilmu sekuler serta panduan yang ditawarkan. Kita terpukau dengan doktrin-doktrin sekuler yang menggambar bahwa mereka sumber kebahagiaan, kesuksesan

maupun semua lapangan manajemen. Sudah saatnya kita kembali kepada Alquran dalam berbagai hal.

### 3. Membaca Alquran untuk bermunajat kepada Allah.

Proses pembelajaran dengan membaca Alquran, niscaya akan memperkuat jiwa terhadap pendekatan di kepada-Nya, baik ketika diri tengah bersemangat maupun ketika jiwa dilanda kemalasan. Sehingga kita akan tetap santun dalam menghadapi Allah.

Ingatlah bahwa, Allah akan selalu mencintai diri setiap muslim yang membaca Alquran. Dia pun menyimak bacaan orang yang tengah membaca Alquran, memujinya serta mencintainya. Ibn al-Qayyim, sebagaimana dikutip oleh Izzuddin pernah berkata, “Jika dirimu hendak mengambil manfaat dengan Alquran, padukanlah hatimu saat membaca dan mendengarnya. Fokuskan pendengaran dan hadirkan Dzat yang tengah berdialog denganmu. Dzat yang diajak berdialog itu adalah Allah. Karena Alquran adalah surat dari Allah untukmu yang disampaikan melalui lisan Rasulullah”.( Izzuddin 2008: 58)

### 4. Membaca Alquran dengan maksud mencari pahala.

Banyaknya nash-nash Hadis yang menjelaskan mengenai pahala membaca Alquran. Nash-nash tersebut adalah sebagai motivator bagi pentingnya meraih tujuan-tujuan dari membaca Alquran. Dan tentu saja, barang siapa yang ingin memperdalam masalah ini, agar membacanya dalam kitab-kitab Sunnah. Ia akan dapat memperdalam kajian seluas-luasnya.

### 5. Membaca Alquran dengan maksud mencari kesembuhan.

Hal ini sebagaimana telah difirmankan Allah:

*Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu*

*tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.* (Q.S. al-Isrā’/17: 82)

Alquran adalah obat bagi hati dari beragam penyakit, baik yang sifatnya subhat maupun syahwat, juga obat bagi ragawi. Ketika seorang hamba menghadirkan maksud ini saat membaca Alquran, maka dengan izin Allah, ia akan mendapat kesembuhan (Izzuddin 2008:63).

Supaya lebih efektif pembelajaran Alquran ini dilakukan dengan strategi pendekatan :

Pertama; Pendidik mendemonstrasikan cara membaca Q.S. al-Baqarah/2:

148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.

Kedua ; Peserta didik membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar secara berkelompok.

Ketiga ; Peserta didik membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar secara individual.

2. Mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32. (Hukum Tanwin atau Nun Mati).

Ilmu Tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), sifat-sifatnya serta hukum bacaannya. Tujuan mempelajari Tajwid adalah agar orang dapat membaca ayat-ayat Alquran dengan fasih (terang dan jelas) dan cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca ayat-ayat Alquran. Hukum belajar ilmu Tajwid adalah itu adalah Fardu Kifayah, tapi mengamalkannya adalah Fardu ‘Ain bagi setiap muslim baik pria maupun wanita. ( Ahmad Sunarto 1988: 6)

Karena luasnya pembahasan Ilmu Tajwid, di sini peneliti hanya membahas tentang “*Nun Mati* atau *Tanwin*”. *Nun mati* atau *Tanwin* apabila bertemu dengan salah satu huruf Hijaiyah maka hukumnya ada 5 bacaan:

- a. Dibaca *Izāhār*
- b. Dibaca *Idgam Bigunnah*
- c. Dibaca *Idgam Bilagunnah*
- d. Dibaca *Iqlab*

e. Dibaca *Ikhfā'*

Setelah mengetahui penjelasan tentang Ilmu Tajwid di atas, maka dapat diidentifikasi bacaan Tajwid pada QS. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Faātīr/35: 32 adalah:

- 1) *Izḥār* : هُوَ مِنْ رَبِّكَ إِذْ تُنْفِثُ السَّحَابَ
- 2) *Idgam Bigunnah* : كَلِمَاتٍ لَّا تُلَاقِي عَيْنًا وَلَا حَسَابًا
- 3) *Idgam Bilagunnah* : كَلِمَاتٍ لَّا تُلَاقِي عَيْنًا وَلَا حَسَابًا
- 4) *Iqlab* : سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- 5) *Ikhfā'* : كَلِمَاتٍ لَّا تُلَاقِي عَيْنًا وَلَا حَسَابًا

- 3. Mengartikan per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
  - a. Mengartikan per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148:

Dan	!
Bagi	كل
Setiap	
Kiblat	جهة
Dia	هو
Menghadap kearahnya	موليها
Maka berlomba-lombalah kamu	فاسْتَبِقُوا
Kebaikan	لخير
Di mana saja	بين ما
Kamu berada	تكونون
Akan	يأ
Dengan	

Kamu	كم
Allah	الله
Semuanya	جميعا
Sesungguhnya	
Allah	الله
Atas	على
Setiap	كل
Sesuatu	شيء
Berkuasa	قادر

b. Mengartikan per-kata Q.S. Fātīr/35: 32:

Kemudian	ثم
Wariskan	
Kami	نا
Kitab	لكتابنا
Orang-orang	الذين
Pilih	صطفى
Kami	نا
Dari	من
Hamba	عبادنا
Kami	نا
Maka	
Dari	من

Mereka	هم
Membuat zalim	الم
Kepada	ت
Diri mereka sendiri	نفسه
Dan	
Di antara	م
Mereka	ن
	ه
Pertengahan	م
	مقتطد
Dan	
Di antara	م
Mereka	ن
	ه
	م
Mendahului	سابق
Kebaikan	بالخير
Dengan	
Izin	
Allah	الله
Demikianlah	لك
Dia	هو
Karunia	لفضل
Besar	لكبير



4. Mengartikan per-ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir/35: 32.
  - a. Arti per-ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148.



“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadapkan kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh Allah Mahakuasa atas sesuatu”.

b. Arti per-ayat Q.S. Fātīr/35: 32.

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar”.

5. Mendiskusikan terjemah Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32. Peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan tentang isi kandungan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
6. Mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr 32.
  - a. Perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148:
    - 1) Setiap orang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama.
    - 2) Terhadap kebaikan kita harus berkompetisi atau bersaing dengan orang lain.
    - 3) Perbuatan ibadah dan kebaikan sangat diperlukan bagi manusia.
    - 4) Sebagai muslim kita harus yakin bahwa Allah Maha Berkuasa atas sesuatu apa yang dikehendaki-Nya.
  - b. Perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32:
    - 1) Sikap perilikalu berpegang teguh kepada kitab Alquran.
    - 2) Sikap perilaku menghindari perbuatan aniaya.
    - 3) Sikap perilaku bersaing dan berlomba dalam kebaikan.

- 4) Sikap perilaku mengharap rida dan karunia Allah Swt.
7. Mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.
    - a. Mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148.
      - 1) Tanamkan keimanan yang kuat dalam hati, agar tidak mudah tergoda oleh bujuk rayu setan yang hendak menjerumuskan manusia ke jurang kenistaan.
      - 2) Pahami dengan seksama, mana perilaku yang baik dan mana pula yang buruk, agar kita dapat memilih dan menentukan perbuatan yang pantas dan tidak pantas dilakukan.
      - 3) Tanamkan keyakinan dalam hati bahwa kompetisi atau bersaing secara sehat untuk menjadi yang terbaik.
      - 4) Pandanglah semua orang adalah pesaingmu dalam berbuat kebaikan, sehingga kamu mempunyai motivasi berbuat kebaikan.
    - b. Mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32.
      - 1) Tanamkan keyakinan bahwa hidup ini adalah perlombaan dan persaingan. Persaingan yang sehat akan membuat orang lebih maju.
      - 2) Tanamkan sikap mental dan perilaku sportif dalam berkompetisi, agar tercipta suasana sehat dan harmonis.
      - 3) Hargai orang yang berprestasi, sebagai sumber motivasi bagi kita untuk meraih yang terbaik dan lebih maju.
  8. Menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
    - a. Menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148:
      - 1) Bersikap perilaku mencintai kebaikan.
      - 2) Bersikap perilaku jujur dan sportif.
      - 3) Bersikap menyadari bahwa kebaikan merupakan bekal kehidupan di

akhirat.

- b. Menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32:
  - 1) Selalu menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup.
  - 2) Selalu menghindari perilaku aniaya.
  - 3) Selalu berlomba dalam kebaikan.

4. Evaluasi dalam dalam pembelajaran Alquran (Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32).

Sebagai salah satu usaha yang mempunyai tujuan, sudah sewajarnya, apabila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap usaha tersebut. Hal ini dilakukan, sebab setiap orang ingin mengetahui dengan alasan bermacam-macam, sampai sejauh mana tujuan yang ingin dicapai sudah terwujud atau terlaksana dalam usaha-usaha yang telah dijalankan.

Bagi para pendidik, masalah evaluasi pendidikan adalah masalah yang selalu implisit dalam pekerjaan pendidikan, karena itu sudah seharusnya menjadi salah satu bagian terpenting dalam kelengkapan keahlian seorang pendidik. Bahkan ia tidak hanya sekedar menjadi salah satu bagian saja, akan tetapi sebaliknya merupakan bagian integral, yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar (Mudjijo 1990:2)

Anas Sudijono menyatakan,

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan. Misalnya: dengan menggunakan metode-metode mengajar tertentu hasil belajar peserta didik telah menunjukkan adanya peningkatan daya serap terhadap materi yang telah diberikan kepada peserta didik tersebut; karena itu (atas dasar evaluasi tersebut) penggunaan metode-metode mengajar tadi akan terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila hasil-hasil belajar peserta didik ternyata tidak menggembirakan, maka pendidik akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan

sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.( Anas Sudijono 2008:11)

Sedangkan “bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Evaluasi hasil belajar itu misalnya, akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing peserta didik. Ada peserta didik nilainya jelek (prestasinya rendah), karena itu peserta didik terdorong untuk memperbaikinya, agar untuk waktu-waktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Ada peserta didik yang nilainya tidak jelek, tetapi belum dapat dikatakan baik atau memuaskan, karena itu peserta didik tersebut akan memperoleh dorongan untuk meningkatkan prestasi belajarnya pada masa-masa yang akan datang. Ada pula peserta didik yang nilainya baik (prestasi belajarnya tinggi; dengan nilainya yang sudah baik itu, peserta didik yang bersangkutan akan termotivasi untuk dapat mempertahankan prestasinya yang tinggi itu ( Anas Sudijono 2008:12).

Kemampuan peserta didik di kelas bervariasi dari yang kurang mampu sampai ke yang sangat mampu. Oleh karena itu guru harus membuat kriteria yang mencakup rentang kemampuan yang jelas mulai dari kemampuan yang kurang sampai kemampuan yang tinggi. Kriteria penilaian harus mudah dikomunikasikan kepada peserta didik, orang tua, atau pihak lain supaya mereka mudah memahaminya (Sumarna Surapranata 2004:100).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) haruslah menggunakan penilaian berbasis kelas, maksudnya penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka proses pembelajaran. “Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan”. (Sumarna Surapranata 2004:5). Untuk memudahkan proses penilaian dalam pembelajaran Alquran bagi pendidik PAI ada baiknya dengan menggunakan portofolio.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Sumarna Surapranata 2004:21).

Penilaian yang valid tentunya tidak boleh mencampur-baurkan hal-hal yang tidak ada kaitan dengan kemampuan peserta didik yang hendak dicapai dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dalam kurikulum.

Tabel 2. 1 menunjukkan standar kompetensi , kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar aspek Al-quran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK.

Tabel 2. 1  
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi pokok Aspek Alquran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMK.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Memahami ayat-ayat Alquran tentang kompetensi dalam kebaikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir/35 : 32.</li> <li>2. Menjelaskan arti Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir: 32.</li> <li>3. Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir/35: 32.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir/2: 32 dengan baik dan benar.</li> <li>2. Mampu mengidentifikasi Tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fāṭir/35: 32</li> <li>3. Mampu mengartikan perkata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan QS. Fāṭir/35: 32</li> <li>4. Dst.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Q.S. al-Baqarah/2: 148.</li> <li>2. Q.S. Fāṭir/35: 32</li> </ol>

Dalam evaluasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan menggunakan penilaian formatif yaitu penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan (M. Ngalim Purwanto 1984:26). Jadi penilaian formatif tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tapi bisa juga ketika pembelajaran yang sedang berlangsung.

#### a. Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran

## 1. Pengertian

Metode demonstrasi adalah sistem pengajaran yang dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan (Ramayulis 2005:245).

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Syaiful Sagala adalah “Pertunjukan tentang proses tentang terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan.” (Syaiful Sagala 2005:210).

Metode demonstrasi juga diartikan sebagai suatu cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, prosedur dan atau pembuktian suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan cara menunjukkan benda sebenarnya atau tiruan sebagai sumber belajar (Siti Halimah 2008:77).

Dalam menyampaikan ajaran Islam, Nabi SAW. Selalu menggunakan metode demonstrasi, dalam artian beliau selalu mengajarkan praktek-praktek keagamaan. Misalnya mengajarkan cara berwudu’, salat, haji dan lain sebagainya. Praktik yang disampaikan oleh Nabi SAW, kemudian sampai kepada kita sebagai umatnya.

Dalam kitab suci Alquran sekalipun sering kita jumpai ayat-ayat yang menuntut sistem pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi untuk lebih meningkatkan pemahaman. Hal ini dapat kita lihat pada Q.S. al-Mā'idah/5: 6.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka*

*bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Depag RI 2006:144.)*

Dari ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Siti Halimah menyatakan,

Metode demonstrasi digunakan pendidik untuk memperagakan atau menunjukkan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh peserta didik dikarenakan materi yang disampaikan kurang dipahami mereka jika hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik. Prosedur atau tindakan-tindakan yang harus dilakukan peserta didik biasanya mengikuti kegiatan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan dan mempergunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk melihat kebenaran dan membuktikan sesuatu (Halimah 2008: 77)

## **2. Unsur-unsur Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi**

Adapun unsur-unsur yang diperlukan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan yang jelas yang meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan peserta didik itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang didemonstrasikan.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya sebelum demonstrasi, terlebih dahulu mencobanya agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaklah waktu yang sudah direncanakan dapat dipakai dengan semaksimal mungkin.
- d. Mempertimbangkan penggunaan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai materi dan isi dari demonstrasi.
- e. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan peserta didik. Bila perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan peserta didik mencoba kembali atau mengadakan demonstrasi ulang untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik (Ramayulis 2008:248).

## **3. Keunggulan Metode Demonstrasi**

Keunggulan menggunakan metode demonstrasi ini antara lain:

- i. Menjadikan bahan pelajaran menjadi jelas dan lebih kongkrit dipahami peserta didik sehingga dapat menghindari pemahaman yang hanya verbalisme.
- ii. Memudahkan peserta didik memahami pelajaran dengan cara melihat secara langsung dan prosedur informasi bahan ajar yang disajikan pendidik.
- iii. Proses pengajarannya lebih menarik dan menyenangkan.
- iv. Dapat merangsang dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam mengamati dan mendorongnya untuk dapat mencobanya sendiri.
- v. Dapat menyajikan bahan ajar yang tidak dapat disajikan dengan metode lainnya. (Halimah 2008:248)
- vi. Pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- vii. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
- viii. Pengertian lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik.
- ix. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada titik yang dianggap penting oleh pendidik dan dapat diamati oleh peserta didik seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju kepada suatu yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya semata-mata mendengarkannya saja.
- x. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari peserta didik apalagi penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi, di samping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.
- xi. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri peserta didik dapat terjawab pada waktu peserta didik mengamati proses demonstrasi.
- xii. Menghindari “coba-coba gagal” yang banyak memakan waktu belajar, di samping praktis dan fungsional, khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu. (Ramayulis 2008:246).

#### **4. Keterbatasan Metode Demostrasi**

Metode demonstrasi ini memiliki keterbatasan antara lain:

- a. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan pendidik secara lebih khusus.

- b. Adanya keterbatasan sumber belajar, alat pelajaran, dan menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak serta waktu tertentu untuk mendemonstrasikannya.
- c. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara lebih baik dari penggunaan metode lainnya (Halimah 2008:79).

**b. Peranan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik**

Pembelajaran aktif adalah dimana peserta didik terlibat penuh dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat beraktualisasi secara maksimal, ia dapat menggali dan mengeluarkan kemampuan terbaik dalam proses belajar.

Peserta didik yang aktif lebih kondusif apabila pendidik menggunakan metode *active learning*. Ada beberapa peranan metode *active learning* yang dapat meningkatkan keaktifan dan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, antara lain:

1. Keaktifan peserta didik akan meningkat, karena dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta didik diikuti sertakan.
2. Pengalaman peserta didik akan bertambah karena mereka turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapan.
3. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, peserta didik bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh pendidik tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.
4. Pemahaman lebih cepat dicapai. Peserta didik dalam menanggapi suatu proses adalah dengan menggunakan alat pendengar, penglihat dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman peserta didik dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
5. Perhatian peserta didik dapat dipusatkan pada titik yang dianggap penting oleh pendidik seperlunya. Sewaktu demonstrasi perhatian peserta didik hanya tertuju yang didemonstrasikan sebab peserta didik lebih banyak mengamati proses yang sedang berlangsung dari pada hanya mendengar saja.
6. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang memakan banyak waktu belajar, di samping praktis dan fungsional. Khususnya bagi peserta didik yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya tertentu (Ramayulis 2008:246).
7. Dengan adanya peningkatan keaktifan, perhatian, pemahaman, dan pengalaman tentu saja peningkatan hasil belajar tak diragukan lagi.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa pendidik yang menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Karena dengan penggunaan metode demonstrasi akan membentuk keaktifan peserta didik sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Pada saat inilah keberadaan mereka akan terasa lebih dihargai yang selama ini selalu dilupakan. Bahkan semua peserta didik dituntut harus berinteraksi dengan pendidik dan sesama mereka.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, ruang lingkup penelitian adalah:

1. Tempat Penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Kota Medan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas XII MPLB1 tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Medan Provinsi Sumatera Utara

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2024/2025, yaitu bulan November sampai Desember 2024. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang memerlukan proses pembelajaran yang efektif di kelas.

#### **B. Persiapan Penelitian Tindakan Kelas**

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dibuat berbagai *input* instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu kompetensi dasar: (Kunandar 2008:278)

1. Kemampuan membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāt ir/35: 32 dengan baik dan benar.
2. Kemampuan untuk menjelaskan arti per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāt ir/35: 32 dengan benar.
3. Kemampuan untuk menampilkan perilaku berkopetisi dalam kebaikan. (Team MGMP PAI Kota Medan 2020:17).

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran yang berupa:

- a. Lembaran kerja siswa.
- b. Lembaran pengamatan diskusi.
- c. Lembaran evaluasi.

### C. Prosedur Siklus

#### Siklus I.

##### 1. Perencanaan.

- a. Peneliti melakukan analisis silabus untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan pembelajaran metode demonstrasi.
- b. Membuat rencana pembelajaran dengan metode demonstrasi.
- c. Membuat lembaran kerja siswa.
- d. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

##### 2. Pelaksanaan.

- a. Memusatkan perhatian peserta didik dengan mempergunakan alat pembelajaran yang menarik.
- b. Menyajikan pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
- c. Pendidik mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.
- d. Pendidik mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
- e. Pendidik membuat contoh kata-kata yang sesuai dengan hukum tajwid.
- f. Peserta didik di arahkan untuk mendemontrasi bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
- g. Peserta didik mendemonstrasikan kata-kata yang terdapat hukum tajwid.
- h. Pendidik memberikan pertanyaan.
- i. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- j. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.

##### 3. Pengamatan.

- a. Situasi kegiatan pembelajaran.
  - b. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
  - c. Kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
4. Indikator Keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75% dari peserta didik) dapat menjawab pertanyaan dari pendidik.
  - b. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani menanggapi jawaban dari peserta didik lainnya.
  - c. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 yang merupakan materi pembelajaran pada hari itu.
  - d. Lebih dari 80% aktif mengerjakan tugasnya.
  - e. Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang disediakan.
5. Refleksi.

Peneliti mengadakan diskusi dengan guru mitra tentang kekurangan-kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus yang sedang berlangsung, menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Medan

## Siklus II.

1. Perencanaan.
  - a. Peneliti melakukan analisis silabus untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan pembelajaran demonstrasi.

- b. Membuat rencana pembelajaran dengan metode demonstrasi-kartu kata.
  - c. Membuat lembaran kerja siswa.
  - d. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.
2. Pelaksanaan.
- a. Memusatkan perhatian peserta didik dengan menggunakan alat pembelajaran yang menarik.
  - b. Pendidik mengartikan setiap kata yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
  - c. Mengartikan ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32
  - d. Menyimpulkan intisari Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
  - e. Peserta didik mendemonstrasikan cara mengartikan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 sebagaimana yang telah dicontohkan oleh pendidik.
3. Pengamatan.
- a. Situasi kegiatan pembelajaran.
  - b. Keaktifan peserta didik.
  - c. Kemampuan peserta didik dalam mengartikan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
4. Indikator Keberhasilan.
- Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:
- a. Sebagian besar (75% dari peserta didik) dapat menjawab pertanyaan guru.
  - b. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani menanggapi jawaban dari peserta lain.
  - c. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani bertanya tentang materi pembelajaran pada hari itu.
  - d. Lebih dari 80% peserta didik aktif mengerjakan tugas.
  - e. Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang disediakan.

## 5. Refleksi.

Peneliti mengadakan pengamatan dan diskusi dengan guru mitra dan peserta didik tentang kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus yang sedang berlangsung, menganalisis, dan membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Medan

## Siklus III.

### 1. Perencanaan.

- a. Peneliti mengadakan analisis silabus untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- b. Membuat lembaran kerja siswa.
- c. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

### 2. Pelaksanaan.

- a. Memusatkan perhatian peserta didik dengan media pembelajaran yang menarik.
- b. Pendidik menjelaskan perilaku berkompetensi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
- c. Peserta didik menyebutkan jenis-jenis perilaku baik sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
- d. Peserta menampilkan perilaku yang menunjukkan berkompetensi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.

### 3. Pengamatan.

- a. Situasi kegiatan pembelajaran.
- b. Keaktifan peserta didik.
- c. Kemampuan peserta didik dalam menampilkan perilaku kebaikan.

### 4. Indikator Keberhasilan.

Penelitian tindakan kelas ini akan berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Sebagian besar (75% peserta didik) dapat menjawab pertanyaan dari pendidik.
  - b. Sebagian besar (70% peserta didik) berani menanggapi jawaban dari peserta didik lain.
  - c. Sebagian besar (70% peserta didik) berani bertanya tentang materi pembelajaran hari itu.
  - d. Lebih dari 80% peserta didik aktif mengerjakan tugas.
  - e. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan.
5. Refleksi.

Peneliti mengadakan diskusi tentang kekurangan-kekurangan siklus yang sedang berlangsung, menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Kota Medan

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta didik.  
Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.
2. Pendidik  
Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata, hasil belajar, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

1. Teknik.  
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah;

- a. Tes; dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik.
- b. Observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan implementasi metode demonstrasi-kartu kata.
- c. Wawancara; untuk mendapatkan data tentang tingkat pemahaman implelementasi metode demonstrasi.
- d. Diskusi antar guru mitra; untuk refleksi hasil siklus penelitian tindakan kelas.

## 2. Alat Pengumpulan Data.

Alat pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi;

- a. Tes; menggunakan instrumen soal untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
- b. Observasi; menggunakan lembaran observasi untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Alquran.
- c. Wawancara; menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik dan guru tentang proses pembelajaran dengan metode demonstrasi-kartu kata.
- d. Kuisisioner; untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik dan pendidik tentang pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata.

## F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk menentukan apakah perbaikan yang diinginkan terjadi, data perubahan keaktifan, hasil belajar dan respon peserta didik dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif, dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data, pemaparan dan kesimpulan (Susilo 2009:12).

Adapun dalam proses penarikan kesimpulan dari data yang dipaparkan, maka dipergunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah menarik kesimpulan dengan bertolak data khusus kepada kesimpulan yang

umum. Sedangkan metode deduktif adalah analisis yang dilakukan dengan bertolak dari data umum kepada kesimpulan khusus.

1. Hasil belajar; dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.
2. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Alquran; dengan menganalisis tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Alquran. Kemudian diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendah.
3. Respon peserta didik dalam pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata; dengan menganalisis tingkat keberhasilan implimentasi metode demonstrasi-kartu kata. Kemudian dikategorikan dalam sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Pra Tindakan**

Seminggu sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terlebih dahulu peneliti mengadakan studi pendahuluan di SMKN 1 Kota Medan. Pada tanggal 1 November 2024, peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah untuk menyampaikan maksud peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas. Dari pertemuan tersebut, Kepala Sekolah menyambut baik terhadap penelitian tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 3 November 2024, peneliti mengadakan pertemuan dengan dua orang pendidik Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan sebagai guru mitra dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan. Semua pendidik tersebut menyambut baik maksud dan tujuan dari peneliti.

Bersama dengan dua orang guru mitra tersebut, peneliti mengadakan diskusi mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, seperti materi pembelajaran, kelas yang akan digunakan serta instrumen penelitian. Dari diskusi yang dilakukan, maka diputuskan untuk melakukan penelitian tindakan di kelas XII-MPLB1.

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan tes awal. Tes awal ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 8 November 2024 dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XII-MPLB1, yang berjumlah 29 orang peserta didik yang beragama Islam. Tes awal bertujuan: 1) untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran, dan 2) untuk melihat hasil belajar peserta didik dalam mempraktikkan hukum bacaan ayat-ayat Alquran. Tes awal disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal dan dikerjakan dalam waktu 10 menit. Soal tes awal dapat dilihat pada lampiran 5.

Hasil tes awal dikonsultasikan dengan kedua orang guru mitra, kemudian peneliti membentuk kelompok belajar peserta didik menjadi lima

kelompok. Pembentukan kelompok berdasarkan nomor urut absen, setiap kelompok ada yang 6 orang dan ada yang lima orang. Daftar pembentukan kelompok dapat dilihat pada lampiran 3.

#### a. Keaktifan Peserta Didik

Hasil observasi terhadap keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.1. Format lembar observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 4.1 Prosentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Pra Tindakan

N O	Indikator	Pra Tindakan		
		Jlh	Rata-rata	%
1.	Perhatian terhadap penjelasan peneliti	25	0.86	24.271845%
2.	Menanggapi pertanyaan peneliti	5	0.17	4.854369%
3.	Menanggapi pendapat peserta didik	2	0.06	1.941748%
4.	Mengajukan pertanyaan	4	0.13	3.883495%
5.	Memberikan penjelasan kepada sesama teman	4	0.13	3.883495%
6.	Bekerja sama dalam kelompok	3	0.10	2.912621%
7.	Menyatakan ide dengan jelas	8	0.27	7.76699%
8.	Perilaku yang tidak relevan	42	1.44	40.776699%
9.	Mendengarkan penjelasan	5	0.17	4.854369%
10.	Menanggapi laporan	5	0.17	5.854369%

Keterangan: Jumlah: Jumlah total keaktifan peserta didik dalam pra tindakan % : Prosentase keaktifan

Menurut hasil analisis data observasi dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator masing-masing peserta didik dijumlahkan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung prosentase keaktifan peserta didik adalah dengan cara membagi jumlah skor keaktifan dengan skor total keaktifan yang dikalikan dengan 100.

Pelaksanaan evaluasi terhadap keaktifan peserta didik adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik selama proses pra tindakan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Melalui observasi tersebut dapatlah diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses

pembelajaran belum sesuai dengan harapan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.

#### **b. Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar peserta didik pada pra tindakan masih tergolong rendah. Rencana tindakan dianggap sukses apabila kemampuan peserta didik mencapai  $\geq 85\%$  (tuntas).

Pada pra tindakan ini peneliti memberikan tes. Tes awal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah prasyarat sudah dipahami oleh peserta didik. Tes awal dapat dilihat pada lampiran 5. Dari tes awal diperoleh data sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Tes Peserta Didik Pra Tindakan

No	Nilai	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1.	95-100	-	0 %	Sangat Baik
2.	85-94	-	0 %	Baik
3.	75-84	2	6,896552%	Cukup
4.	<75	27	93,103448%	Kurang

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada pra tindakan, peserta didik yang mendapat nilai tuntas ( $>75$ ) pada tes awal sebanyak 2 orang peserta didik (6,896552%), sedang 27 orang peserta didik lainnya (93,103448%) memperoleh nilai tidak tuntas. Dengan demikian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 85%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik pada materi Alquran masih sangat rendah, sehingga peneliti perlu mengulang kembali pada materi tersebut. Selanjutnya peneliti menugaskan peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang sudah ditugaskan kepada peserta didik yang akan didiskusikan.

### **c. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan pembelajaran sebelum dilaksanakan penelitian tindakan ini dalam pembelajaran materi Alquran, dilaksanakan dengan dengan menggunakan metode ceramah, dimana peneliti menjelaskan materi tersebut dengan memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan hukum-hukum bacaan. Di samping menggunakan metode ceramah, juga menggunakan metode demonstrasi, dimana peneliti mempraktikkan bacaan-bacaan dan memberikan contoh bacaan-bacaan dalam setiap kalimat. Kemudian menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan bacaan tersebut sesuai dengan hukum Tajwid.

Hasil observasi dua orang guru mitra terhadap pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, diperoleh hasil seperti dalam tabel 4.3 berikut.



Tabel 4.3 Hasil Observasi  
Terhadap Proses Pembelajaran Pra Tindakan

Tahap		Indikator	Pra Tindakan	
			M1	M2
Pendahuluan	Tahap 1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	3	2
		2. Membangkitkan motivasi peserta didik.	2	3
Inti	Tahap 2. Menyajikan materi pembelajaran	3. Menyajikan materi	2	3
		4. Membangkitkan pengetahuan awal	3	3
		5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran diskusi demonstrasi	3	3
	Tahap 3 Membagi kelompok	6. Membimbing peserta didik dalam membangun kerja sama	3	3
		7. Melatih keterampilan berdiskusi dan mendemonstrasikan		
	Tahap 4 Membagikan tugas kelompok	a. Keterlibatan secara aktif dalam perdebatan	3	2
		b. Keaktifan mengajukan pertanyaan	2	3
		c. Keaktifan melakukan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan	2	2
		d. Keterampilan dalam melakukan peragaan materi ajar	2	2
	Tahap 5 Evaluasi	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik	2	2
9. Membimbing peserta didik mendemonstrasikan hasil kerja kelompok		2	2	
Penutup	Tahap 6 Mengumumkan pengakuan dan penghargaan	10. Membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	3	3
		11. Memberikan tugas tambahan	3	2
		12. Pemberian penghargaan	2	2
		Jumlah	37	37

Menurut analisis data hasil observasi dengan menggunakan analisis prosentase, skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung prosentase nilai rata-rata adalah dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal yang dikalikan dengan 100.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

$0\% \leq NR \leq 60\%$  : Sangat kurang

$60\% \leq NR \leq 70\%$  : Kurang

- 70% ≤ NR ≤ 80% : Cukup  
80% ≤ NR ≤ 90% : Baik  
90% ≤ NR ≤ 100% : Sangat baik

Hasil dari data observasi dua orang guru mitra pada tabel 4.3 proses pembelajaran dilaksanakan peneliti pada pra tindakan, jumlah skor yang diperoleh masing-masing 37. Jadi skor rata-rata adalah 37 dan skor maksimal 60. Dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 61.666667%. Karena itu tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan observasi dua orang guru mitra tersebut masuk dalam kategori kurang.

## **2. Deskripsi Pelaksanaan dan Temuan Siklus I**

### **a. Perencanaan (tahap persiapan)**

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Mempersiapkan materi ajar, dengan materi pokok membaca dengan fasih, mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fâtîr/35: 32.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan pembelajaran Metode Demonstrasi.
- 3) Menyiapkan Lembaran Kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyiapkan daftar nama-nama kelompok.
- 5) Menyusun instrumen penelitian:
  - a) Lembaran observasi aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.
  - b) Perangkat soal evaluasi pembelajaran di kelas.
  - c) Lembaran angket respon peserta didik yang bertujuan untuk menjangkau respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan Metode Demonstrasi.

Selanjutnya peneliti membuat persiapan untuk melaksanakan pembelajaran siklus I. Persiapan berupa pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara ringkas pelaksanaan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dapat diuraikan sebagai berikut.

### **b. Implementasi Tindakan Siklus I**

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan yang di rencanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu pembelajaran 2x45 menit. Pertemuan pertama, Sabtu, tanggal 15 November 2024 peneliti bersama guru mitra masuk ke dalam Mushalla Nurul Ilmi yang terdapat dalam lingkungan sekolah untuk mengadakan pra tindakan. Pada kegiatan pra tindakan ini, peneliti memperkenalkan kepada peserta didik tentang pembelajaran Metode Demonstrasi. Peneliti juga menjelaskan kepada peserta didik bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam kali ini akan banyak menggunakan diskusi disertai dengan demonstrasi. Peneliti menyampaikan bahwa diskusi kali ini bukanlah diskusi seperti biasa yang dilaksanakan, akan tetapi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diskusi yang mengedepankan demonstrasi. Pada awal pertemuan pertama ini, peneliti menjelaskan mekanisme diskusi dan demonstrasi, selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yaitu kelompok Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Abdul Aziz. Pembagian kelompok berdasarkan nomor urut absen kelas. Format pembagian kelompok dapat dilihat pada lampiran 3.

Kegiatan selanjutnya, peneliti menginformasikan kepada peserta didik untuk tetap mengingat kelompoknya dan duduk tetap pada kelompoknya pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan pertama ini, peneliti membagi tugas yang akan didiskusikan oleh setiap kelompok. Format pembagian tugas kelompok dapat dilihat pada lampiran 4.

Setelah mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Alquran, peneliti memberi waktu 15 menit kepada peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan tugas kelompoknya masing-masing, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan skenario pembelajaran (RPP) yang sudah disusun yaitu tentang materi pada kompetensi dasar 1.1. Membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32. Sedangkan Indikator pembelajaran 1.1.1. Peserta didik mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar. Indikator 1.1.2. Peserta didik mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.

Dalam pertemuan ini materi disampaikan dengan memadukan langkah-langkah pembelajaran diskusi demonstrasi. Hal ini dilakukan untuk:

- a) Merangsang peserta didik terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah.
- b) Melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka.
- c) Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar. (Siti Halimah 2008:71)
- d) Melatih peserta didik tentang suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki dan dikuasai.
- e) Mengkonkritkan informasi atau penjelasan yang bersifat abstrak.
- f) Mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan peserta didik secara bersama-sama. (Siti Halimah 2008:77)

Proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka diawali dengan peneliti masuk ke Mushalla dengan mengucapkan salam pembuka dan peserta didik menjawab salam tersebut. Kemudian mengabsen peserta didik satu persatu, ternyata hari ini peserta didik hadir semua. Selanjutnya pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan

pembelajaran yaitu mampu membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar serta mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar.

Peneliti meneruskan dengan kegiatan inti yaitu menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran dengan membagikan LKS kepada peserta didik. Pada tahap ini peneliti menyuruh peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompok. Suasana tempat belajar tiba-tiba menjadi ribut dengan suara peserta didik yang saling berbisik bertanya kepada temannya. “*Saya kelompok apa ya ?*”, “*kelompok saya apa ya*” ? kata peserta didik yang lainnya. Nampaknya peserta didik masih kebingungan dan belum mengerti apa yang disampaikan peneliti.

Sambil mengingatkan peserta didik bahwa pada awal pertemuan peneliti telah membagi peserta didik menjadi lima kelompok dan masing-masing kelompok sudah mendapat tugas sesuai dengan LKS yang sudah dibagikan kepada peserta didik. Tugasnya masing-masing adalah kelompok Abu Bakar berdiskusi tentang bacaan *Iqlab*, kelompok Umar bin Khattab berdiskusi tentang bacaan *Idgam Bilagunnah*, kelompok Utsman bin Affan berdiskusi tentang bacaan *Idgam Bigunnah*, kelompok Ali bin Abi Thalib berdiskusi tentang bacaan *Izḥār* dan kelompok Umar bin Abdul Aziz berdiskusi tentang bacaan *Ikhfā’*. Hal ini tidak seperti susunan hukum bacaan tajwid yang sudah ada yaitu, *Izḥār*, *Idgam Bigunnah*, *Idgam Bilagunnah*, *Iqlāb*, dan *Ikhfā’*. Peneliti menyampaikan bahwa pembagian tugas seperti itu adalah untuk mempermudah mengingat dari jumlah huruf hijaiyah bila bertemu dengan *Nun Mati* atau *Tanwin* dari yang terkecil menuju yang terbesar. Kita ketahui huruf *Iqlab* hanya ada 1, huruf *Idgam Bilagunnah* ada 2, huruf *Idgam Bigunnah* ada 4, huruf *Izḥār* ada 6, dan selebihnya adalah huruf *Ikhfā’* ada 15. Dengan demikian genaplah jumlah huruf hijaiyah 28.

Setelah semua peserta didik menemukan kelompoknya, peneliti menyuruh masing-masing kelompok melakukan diskusi sesuai dengan

topik yang dibagikan. Peneliti memberikan waktu untuk diskusi selama 10 menit. Ruangan belajarpun kembali ribut dengan suara peserta didik karena setiap kelompok mendemonstrasikan pembacaan Alquran supaya fasih dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi tajwid dalam bacaan tersebut sesuai dengan tugas yang diberikan.

Setelah waktu yang diberikan habis, peneliti mengingatkan peserta didik bahwa diskusi kelompok telah selesai dan segera kembali ke tempat duduk masing-masing. Kemudian peneliti mempersilakan kepada masing-masing kelompok untuk mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan fasih serta mengidentifikasi bacaan tajwid sesuai dengan tugas kelompoknya. Dengan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi diikuti dengan tanya jawab. Kelompok yang sedang mempresentasikan diberi pertanyaan, sanggahan ataupun pendapat dari kelompok lainnya untuk menyempurnakan hasil diskusi tersebut.

Kelompok pertama yang mempresentasikan adalah kelompok Abu Bakar Siddik. Agus Suprianto yang ditunjuk sebagai juru bicara kelompok ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bacaan *Iqlāb* adalah apabila *Nun Mati* atau *Tanwin* bertemu dengan huruf *Ba* menjadi suara *Mim* dengan merapat dua bibir serta mendengung. Ia pun mendemonstrasikan beberapa contoh bacaan *Iqlāb*. Kemudian beliau menerangkan bahwa hasil dari diskusi kelompok mereka teridentifikasi bacaan *Iqlāb* pada Q.S. al-

Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 hanya satu yaitu :  $\text{بُيُوتُ بِلِقَابِ رَبِّهِمْ}$

Setelah kelompok ini selesai mempresentasikan, mereka mempersilakan kepada empat kelompok lainnya untuk menanggapi hasil kerja kelompoknya. Nampaknya peserta didik kebingungan apa yang harus ditanyakan. Tidak lama kemudian, Fionanda dari kelompok Umar bin Khattab lalu bertanya, “Apakah huruf *Iqlab* itu hanya satu *Ba* saja”? Sejenak terdiam, kemudian M. Hafiz dari kelompok Utsman bin Affan

bertanya, “Kalau *Nun Mati* (  $\text{نْ}$  ) atau *Tanwin* (  $\text{ـَـنْ}$  - ) bertemu

dengan *Ba* bacaannya mendengung, bagaimana bacaan *Nun Mati* atau *Tanwin* bertemu dengan *Mim*”? Selanjutnya Tri Wibowo dari kelompok Ali bin Abi Thalib menanyakan, “Mengapa bacaan *Iqlab* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 minim sekali yaitu hanya satu”? Kemudian pada giliran kelompok Umar bin Abdul Aziz saling tunjuk, akhirnya Rico Tritya menanyakan, “Apa yang dimaksud dengan *Tanwin*”?

Selanjutnya kelompok yang bertugas sebagai presentasi menjawab dengan singkat setiap pertanyaan tersebut. Menjawab pertanyaan dari Fionanda, Agus Siprianto mengatakan bahwa di antara 28 huruf hijaiyah, hanya satu huruf *Ba* yang dibaca *Iqlāb*. Sedangkan untuk menanggapi pertanyaan dari saudara M. Hafis, setelah ia mendapat masukan dari anggota kelompoknya lalu berkata, “Ketika *Nun Mati* ( ° ) atau *Tanwin* ( °̣, °̣, °̣- ) bertemu dengan *Mim*, memang dibaca dengung, tapi hukum bacaannya bukan *Iqlab*, melainkan *Idgham Bighunnah*.” Selanjutnya untuk menanggapi pertanyaan dari Tri Wibowo, ia mempersilakan semua anggota kelompok Ali bin Abi Thalib untuk membuka ulang Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 serta mengidentifikasi *Nun Mati* atau *Tanwin* bertemu dengan huruf *Ba*. Ternyata mereka menjumpai hanya satu, artinya mereka menjumpai sendiri jawaban yang mereka ajukan. Untuk menjawab pertanyaan dari rekannya Rico Tritya, ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Tanwin* adalah tanda *harakat* rangkap

dengan suara *An* ditandai dengan *Fathatain* ( °̣- ), suara *In* ditandai dengan *Kasratain* ( °̣, - ), dan *Un* ditandai dengan *Dammatain* ( °̣- ).

Selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kelompok presentasi menanyakan ulang, jika ada yang mau menanggapi dari jawaban mereka, ternyata tak satupun peserta didik menanggapi. Akhirnya beliau mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga kelas yang telah berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Kemudian mereka

kembali ketempat duduk masing-masing.







menanggapi apa yang sudah disampaikan oleh juru bicara kelompok mereka. Ketika disuruh mengangkat tangan ternyata hanya dua kelompok yang ingin bertanya yaitu kelompok Abu Bakar dan kelompok Umar bin Abdul Aziz. Agus Suprianto dari kelompok Abu Bakar ingin penjelasan tentang berapa dan apa saja huruf *Idgam Bigunnah*, sedangkan Willy meminta agar contoh-contoh *Idgam Bigunnah* diperjelas antara tulisan dan cara membacanya.

Menjawab pertanyaan dari kelompok Abu Bakar, Herlin mengatakan bahwa huruf *Idgam Bigunnah* itu ada empat yaitu *Ya* ( ﻱ ), *Nun* ( ﻥ ), *Mim* ( ﻡ ), dan *Waw* ( ﻭ ). Menanggapi permintaan dari Willy,

Herlin memberikan beberapa contoh seperti:  $\text{ﻱﻥﻮﻕ}$  harus dibaca *Layyaqūla*, tidak boleh dibaca *Lan-Yaqūla*, sebab *Nun Sukun* ( ◌ْ ) sudah dimasukkan menjadi satu dengan huruf *Yaa* ( ﻱ ), dan  $\text{ﻡﻦﻤﺎﻟ}$  tidak dibaca *Min-Mālin*, tapi harus dibaca *Mimmālin* karena *Nun Sukun* sudah di-*Idgam*-kan pada *mim*, dan begitulah seterusnya. Usai menjawab dua pertanyaan tersebut Herlin mengembalikan waktu kepada moderator. Selanjutnya moderator menanyakan kepada dua penanya tadi, ternyata keduanya tidak ada reaksi dan menanyakan kepada kelompok lain apakah ada yang ingin bertanya, ternyata tidak ada yang mengangkat tangan, dan beliaupun menutup diskusi dari kelompoknya.

Berakhirnya kelompok ketiga itu tadi, maka selanjutnya peneliti memanggil kelompok berikutnya yaitu kelompok Ali bin Abi Thalib. Setelah juru bicara dan moderator kelompok ini maju ke depan, peneliti menjelaskan bahwa kelompok ini akan menjelaskan tentang *Iḥār*, dan kepada kelompok yang bertugas peneliti mempersilakan.

Moderator diskusinya adalah Oky Aji Saputra dan juru bicaranya adalah Reski Syaputra. Setelah semuanya siap melanjutkan pembelajaran, Oky mempersilakan kepada M. Yunus untuk membaca Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dengan sebaik-baiknya sesuai dengan *fasāhah* dan tajwidnya. Suasana kelas menjadi sunyi seketika, padahal sebelumnya



membaca Alquran adalah Joko Sungkowo. Setelah Alquran dibacakan moderator mempersilakan kepada juru bicara untuk menjelaskan tentang *Ikhfā'* yang mencakup arti, huruf-hurufnya, dan cara membacanya. Ia mengatakan bahwa di antara lima hukum bacaan *Nun Sukun* ( ° ) dan *Tanwin* ( ° , ° , ° ) apabila bertemu dengan huruf hijaiyah itu, huruf *Ikhfā'* yang paling banyak yaitu 15 huruf. Setelah juru bicara selesai menjelaskan tentang bacaan *Ikhfā'* ia mengembalikan waktu kepada moderator. Kemudian moderator mengambil alih jalannya diskusi. Ia mempersilakan kepada peserta diskusi untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang baru saja disampaikan oleh kelompoknya tadi. Ternyata yang mengangkat tangan hanya satu orang saja yaitu Agus Suprianto dari kelompok Abu Bakar. Ia menanyakan apa yang dimaksud dengan samar-samar dalam bacaan *Ikhfā'* itu. Menjawab pertanyaan satu-satunya itu, ia mengatakan bahwa yang dimaksud samar-samar di sini adalah antara *Iz hār* dan *Idgam* dan tersambung dengan huruf berikutnya. Bunyi seperti “ng” jika bertemu dengan huruf , , , , dan adakalanya mirip suara “ny dan ng” jika bertemu dengan huruf , , , adakalanya seperti “ny” jika bertemu dengan huruf , dan adakalanya tetap berbunyi huruf ketika bertemu dengan huruf ط ت د ض . Sebagai contoh bacaan: م ن ع , tidak dibaca *Min-Jū'in*, tapi harus dibaca *Miny-Jū'in* dan beberapa contoh bacaan *Ikhfā'* lainnya.

Selesai memberikan jawaban tersebut, moderator menanyakan kembali bagaimana komentar penanya atas jawaban yang diberikan oleh presentasi. Ternyata mereka mengatakan puas terhadap apa yang disampaikan oleh pemimpin diskusi. Moderatorpun menanyakan kepada seluruh peserta diskusi apakah masih ada yang harus ditanyakan, namun semuanya terdiam. Melihat tidak ada reaksi dari peserta diskusi moderatorpun menutup diskusinya.

Prinsipnya diskusi bertujuan untuk menyamakan persepsi peserta didik dan *sharing* antar kelompok dan bekerja sama dalam memecahkan

masalah yang akhirnya menyamakan jawaban dari masing-masing kelompok. Selama pelaksanaan diskusi tersebut peneliti terus memantau, mengarahkan, dan memberi penjelasan tentang inti dari pembelajaran. Di samping itu juga guru mitra terus melakukan pemantauan, mencatat hal-hal berhasil diamati selama pembelajaran berlangsung. Dari diskusi yang dilaksanakan ada kelompok yang mempresentasikan sangat baik dan untuk itu peneliti memberikan penghargaan dengan menyampaikan terimakasih serta memberikan *applause* kepada kelompok yang demonstrasinya paling baik.

### c. Hasil Observasi Siklus I

#### 1. Keaktifan Peserta Didik

Setelah melakukan observasi terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan format lembar observasi keaktifan peserta didik dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

No	Indikator	Siklus I		
		Jlh	Rata-rata	%
1.	Perhatian terhadap penjelasan peneliti	22	0.75	20,37%
2.	Menanggapi pertanyaan peneliti	6	0.20	5,55%
3.	Menanggapi pendapat peserta didik	3	0.10	2,84%
4.	Mengajukan pertanyaan	5	0.17	4,62%
5.	Memberikan penjelasan kepada sesama teman	6	0.20	5,55%
6.	Bekerja sama dalam kelompok	5	0.17	4,62%
7.	Menyatakan ide dengan jelas	10	0.34	9,25%
8.	Perilaku yang tidak relevan	40	1.37	37,03%
9.	Mendengarkan penjelasan	5	0.17	4,62%
10.	Menanggapi laporan	6	0.20	5,55%

Keterangan: Jumlah: Jumlah total keaktifan peserta didik dalam siklus I

% : Prosentase keaktifan

Menurut hasil analisis data observasi dengan menggunakan analisis deskriptif prosentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator masing-masing peserta didik dijumlahkan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung prosentase keaktifan peserta didik adalah dengan cara membagi jumlah skor keaktifan dengan skor total keaktifan yang dikalikan dengan 100.

Dari Tabel 4.4, dapatlah diketahui bahwa keaktifan peserta didik pada siklus I ini dengan prosentase tertinggi adalah indikator 1 (perhatian terhadap penjelasan peneliti) sebesar 20,37% dan indikator 8 (perilaku yang tidak relevan) sebesar 37,0%, merupakan indikator yang sangat mendominasi keaktifan peserta didik. Ini membuktikan bahwa peserta didik masih sangat memerlukan penjelasan dari peneliti dalam proses. Peserta didik masih banyak yang bingung, belum memahami apa yang seharusnya dikerjakan sehingga peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak relevan seperti berbicara dengan teman tapi beda kelompok. Sebaliknya keaktifan peserta didik masih sangat rendah terutama pada indikator 2 (menanggapi pertanyaan peneliti dengan prosentase sebesar 5,55%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik benar-benar belum paham sehingga peserta didik tidak dapat menanggapi pertanyaan dari peneliti. Selanjutnya pada indikator 3 (menanggapi pendapat peserta didik) dengan prosentase 2,84% merupakan indikator keaktifan peserta didik paling minim. Ini membuktikan bahwa peserta didik belum termotivasi berdiskusi dan berdemonstrasi. Komunikasi antar peserta didik belum berjalan dengan baik, sehingga mayoritas peserta didik tidak menanggapi pendapat peserta didik yang lain. Adapun untuk indikator 4 (mengajukan pertanyaan) dengan prosentase 4,62% masih menunjukkan sedikitnya keaktifan peserta didik. Peserta didik belum memahami materi sehingga mereka enggan untuk mengajukan pertanyaan, sungguhpun ada pertanyaan, tapi didominasi oleh peserta didik yang sudah sering bertanya. Indikator 5 (memberi penjelasan kepada sesama teman) sangat

menyedikkan karena hanya 5,55% saja. Sedangkan indikator 6 (bekerja sama dalam kelompok) dengan prosentase 4,62% menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami pentingnya demonstrasi dalam pembelajaran, dan indikator 7 (menyatakan ide dengan jelas) ternyata mencapai 9,25% peserta didik melakukannya. Adapun indikator 9 (mendengarkan penjelasan) dengan prosentase 4,62% menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih rendah. Begitu juga indikator 10 (menanggapi laporan) masih sangat sedikit sekali yaitu hanya 5,55% saja. Dari indikator-indikator tersebut dapatlah diketahui bahwa peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran siswa aktif, hal ini dapat dilihat ketika peneliti menyuruh peserta didik untuk membentuk kelompok, hampir semua peserta didik kebingungan dan hal yang sangat aneh adalah peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak relevan.

Dilaksanakannya evaluasi proses adalah untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik selama proses tindakan pada siklus I. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Melalui observasi tersebut dapatlah diketahui bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih rendah, bahkan ada peserta didik hanya diam saja seolah-olah tak mau tau apa yang terjadi di sekelilingnya. Dalam diskusi, jangankan mengeluarkan pendapat, bertanyapun tak mau. Kalaupun ada yang bertanya, hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak terbiasa menggunakan pembelajaran dengan demonstrasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Melihat dari hasil analisis data observasi terhadap keaktifan peserta didik pada siklus I ini dapatlah disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran belum memuaskan. Seperti keaktifan menanggapi pernyataan teman, mengajukan pertanyaan, menanggapi laporan, dan lain sebagainya. Dengan demikian refleksi terhadap proses

pembelajaran harus diadakan dan tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

## 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Selanjutnya adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan suksesnya proses pembelajaran yaitu hasil belajar peserta didik. Rencana tindakan dianggap sukses apabila dapat meningkatkan kemampuan peserta didik rata-rata skor  $\geq 75\%$  dan subjek yang memperoleh skor  $\geq 75\%$  adalah 85%. Dari tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus I, pada akhir pembelajaran diberi tes hasil belajar. Hasil belajar peserta didik setelah mendapat pembelajaran dengan model diskusi demonstrasi dapat dilihat pada table 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

No	Nilai	Siklus I		Keterangan
		Jumlah	Prosentase	
1.	95-100	2	6,896552%	Sangat Baik
2.	85-94	2	6,896552%	Baik
3.	75-84	5	17,241379%	Cukup
4.	$\leq 75$	20	68,965517%	Kurang

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada siklus I sebanyak 9 orang (31,034483%). Jadi, setelah dilaksanakan tindakan proses pembelajaran, maka hasil belajar peserta didik sudah menunjukkan peningkatan, namun masih jauh dari yang diharapkan yaitu memenuhi standar ketuntasan klasikal (85%). Karena itu harus diadakan tes hasil belajar pada siklus II.

## 3. Proses Pembelajaran Dengan Metode Demonstrasi

Hasil dari observasi dua orang guru mitra terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran diskusi demonstrasi, diperoleh hasil sebagaimana Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Observasi  
Terhadap Proses Pembelajaran Siklus I

	Tahap	Indikator	Siklus I	
			M1	M2
Pendahuluan	<u>Tahap 1</u> Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	3	3
		2. Membangkitkan motivasi peserta didik.	2	3
Inti	<u>Tahap 2</u> Menyajikan materi pembelajaran	3. Menyajikan materi	3	3
		4. Membangkitkan pengetahuan awal	3	3
		5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran diskusi demonstrasi	3	3
	<u>Tahap 3</u> Membagi kelompok	6. Membimbing peserta didik dalam membangun kerja sama	4	3
		7. Melatih keterampilan berdiskusi dan mendemonstrasikan		
	<u>Tahap 4</u> Membagikan tugas kelompok	a. Keterlibatan secara aktif dalam perdebatan	3	3
		b. Keaktifan mengajukan pertanyaan	3	3
		c. Keaktifan melakukan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan	2	2
		d. Keterampilan dalam melakukan peragaan materi ajar	2	2
	<u>Tahap 5</u> Evaluasi	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik	2	2
9. Membimbing peserta didik mendemonstrasikan hasil kerja kelompok		2	2	
Penutup	<u>Tahap 6</u> Mengumumkan pengakuan dan penghargaan	10. Membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	4	4
		11. Memberikan tugas tambahan	2	2
		12. Pemberian penghargaan	2	2
		Jumlah	40	40

Menurut analisis data hasil observasi dengan menggunakan analisis prosentase, skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung prosentase nilai rata-rata adalah dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal yang dikalikan dengan 100.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

$0\% \leq NR \leq 60\%$	: Sangat kurang
$60\% \leq NR \leq 70\%$	: Kurang
$70\% \leq NR \leq 80\%$	: Cukup
$80\% \leq NR \leq 90\%$	: Baik
$90\% \leq NR \leq 100\%$	: Sangat Baik

Hasil dari data observasi dari dua guru mitra pada tabel 4.5. proses pembelajaran yang dilaksanakan peneliti pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh masing-masing 40. Jadi rata-rata skor adalah 40 dan skor maksimal adalah 60. Dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 66,666667%. Karena itu tingkat keberhasilan tindakan yang dilaksanakan berdasarkan observasi dua orang guru mitra tersebut masuk dalam kategori kurang memuaskan. Hal ini perlu direfleksi serta membuat rencana tindakan pada siklus II.

#### **d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus I**

Refleksi terhadap siklus pertama adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan dua orang guru mitra terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung belum menunjukkan hasil sebagaimana yang telah direncanakan peneliti yaitu peserta didik memperoleh kemampuan untuk berdiskusi dan mendemonstrasikan. Dari pengamatan guru mitra tentang keaktifan peserta didik, indikator yang perlu ditingkatkan adalah menyatakan ide, menanggapi pernyataan, mengajukan pertanyaan, peragaan, dan keberanian untuk melafazkan.
- 2) Hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus I, pada ranah kognitif sudah menunjukkan peningkatan, namun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal ( $\geq 85\%$ ). Karena itu perlu tindakan lanjutan pada siklus II.
- 3) Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti pada siklus I belum menunjukkan penilaian yang rata-rata tinggi. Hampir semua indikator memperoleh nilai 2-3. Aktivitas peneliti dalam

pembelajaran memperoleh nilai 66,666667%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh peneliti belum cukup baik, karena itu masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya.

- 4) Proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan, baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian, diharuskan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dengan cara memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran tetap dengan pembelajaran diskusi-demonstrasi namun dimodifikasi dengan penggunaan kartu kata yang dibuat oleh peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik secara individu maupun kelompok.

### **3. Deskripsi Pelaksanaan dan Temuan Siklus II**

#### **a. Perencanaan (tahap persiapan)**

Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan, yaitu:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan lembaran observasi.
- 3) Menyiapkan Lembaran Kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyiapkan soal-soal tes akhir tindakan.
- 5) Menyiapkan alat-alat bantu pembelajaran.
- 6) Mengadakan diskusi dengan guru mitra mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Rencana materi yang akan disampaikan adalah materi lanjutan dari siklus I yaitu memahami ayat-ayat Alquran tentang kompetisi dalam kebaikan dengan kompetensi dasarnya 1.2 Menjelaskan arti Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

Indikatornya adalah mampu mengartikan per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32, mampu mengartikan per-ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148 Q.S. Fātīr/35: 32, dan mampu menterjemahkan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

## **b. Implementasi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan pada hasil refleksi siklus I tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah : pembelajaran dengan diskusi demonstrasi dengan penggunaan kartu kata yang dibuat oleh peserta didik. Dalam tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit.

Dalam pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Hari Sabtu, tanggal 29 Agustus 2009. Pertemuan diawali dengan peneliti memasuki kelas XII-MPLB1, dengan tersenyum menyapa peserta didik dengan salam, dan dengan suara serentak peserta didik menjawab salam dengan tersenyum serta kelihatan sangat senang dengan kedatangan peneliti. Sebelum peneliti memulai pembelajaran, ia menanyakan kepada peserta didik: *“Siapa yang tidak hadir hari ini?”*? Sekretaris kelas menjawab: *“Tidak ada pak! Semua hadir”*. Peneliti berkata: *“Bagus, semua hadir”*! Namun secara tiba-tiba salah seorang peserta didik yang bernama Rico Tritya bertanya: *“Pak, mana hasil ulangan kami?”*

*“O ya”* (jawab peneliti) *“nanti bapak bagikan”, “pasti nilai kami bagus-bagus kan pak”*? Tanya peserta didik yang lain (Willy). Itulah dialog singkat sebelum proses pembelajaran dimulai. Nampaknya peserta didik ingin sekali mengetahui hasil dari tes hasil belajar yang dilaksanakan pada minggu lalu (siklus I). Sesaat kemudian peneliti pun memulai pembelajaran dengan menyebutkan tujuan pembelajaran. Awalnya, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi pembelajaran siklus I seperti: *“Coba kamu ingat kembali pembelajaran kita pada minggu yang lalu tentang*

*Nun Mati ( نون مة ) atau Tanwin( نون - نون , نون )*. Lalu peneliti melanjutkan lagi:

*“Ada berapa cara membaca Nun Mati ( نون مة ) atau Tanwi( نون - نون , نون ) bila bertemu dengan huruf hijaiyah?”* *“Coba kamu dulu”*! Sambil menunjuk Anngga Purnama. Lalu Anggapun menjawab, *“Cara membacanya ada lima, pak”*! Jawab Angga. Baiklah! *“Siapa yang dapat*



maka peneliti memerintahkan kepada peserta didik untuk segera mendiskusikannya.

Pada siklus kedua ini, seperti pembelajaran sebelumnya, pembelajaran dengan diskusi demonstrasi, kali ini peserta didik mendemonstrasikan penggunaan kartu kata yang dibuat oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada pertemuan ini diawali dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran adalah mampu mengartikan per-kata Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar, mampu mengartikan per-ayat Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 dengan baik dan benar, dan mampu menterjemahkan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32.

Setelah peneliti menyampaikan indikator, peserta didik dimotivasi dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran terdahulu. Selanjutnya peneliti menyuruh peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Masing-masing tugas kelompok adalah menuliskan kata-kata Q.S. al-Baqarah/2; 148 dan Q.S. Fātīr/35: 32 pada halaman muka kartu dan menulis artinya pada halaman sebaliknya. Pada kegiatan ini kelihatannya peserta didik semakin bersemangat. Mereka saling menjelaskan satu sama lain; senang dan saling bekerja sama dalam tugas kelompok. Keadaan seperti ini terus berlanjut hingga waktu yang disediakan habis.

Waktu yang diberikan untuk berdiskusi hanya 10 menit. Pada saat diskusi berlangsung, peneliti memperhatikan aktivitas kelompok dari kelompok yang satu ke kelompok yang lainnya sambil mengarahkan peserta didik bekerja. Setelah waktu yang disepakati habis, peneliti menyuruh peserta didik untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Kemudian untuk menyamakan jawaban dari masing-masing kelompok supaya mendemonstrasikan di depan teman-teman kelompok lain. Seperti biasa peneliti menanyakan kepada peserta didik kelompok mana yang mendemonstrasikan lebih dulu. Dari lima kelompok diskusi

ternyata ada tiga kelompok yang mengangkat tangan yang siap tampil lebih dulu. Melihat kenyataan itu peneliti pun segera menanyakan bagaimana sebaiknya, maka salah seorang peserta didik (Al Hadril) mengusulkan bahwa urutan kelompok yang maju untuk mendemonstrasikan adalah sesuai urutan kata-kata dalam ayat tersebut. Sebagai contoh, kelompok pertama tampil adalah yang membahas tujuh kata pertama dan begitu selanjutnya. Ternyata usul tersebut diterima oleh anggota kelas. Maka kelompok pertama yang tampil adalah kelompok Abu Bakar untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Ketika pelaksanaan demonstrasi peserta didik sangat serius memperhatikan, hal ini jauh berbeda dengan keadaan pada siklus I, karena waktu itu masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan ketika temannya mendemonstrasikan di depan kelas. Bahkan ada peserta didik yang tak mau tahu dengan penampilan temannya dengan bersikap bercerita kepada temannya yang lain. Namun pada pertemuan ini semua kelompok kelihatannya mulai memahami hakekat diskusi demonstrasi. Ketika demonstrasi sudah berakhir dilanjutkan dengan tanya jawab dari masing-masing kelompok. Saat itulah semua kelompok ingin mengajukan pertanyaan.

Setelah semua kelompok selesai mendiskusikan dan membuat kartu kata, selanjutnya adalah tampil ke depan kelas untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Kemudian satu persatu kelompok maju ke depan yang dimulai dengan kelompok Abu Bakar, kelompok Umar bin Khattab, kelompok Utsman bin Affan, kelompok Ali bin Abi Thalib, dan kelompok Umar bin Abdul Aziz. Kepada kelompok presentasi yang dianggap paling baik, dapat mendemonstrasikan dan menanggapi pertanyaan dengan baik diberi penghargaan dengan memberikan *applause* dari peneliti dan peserta diskusi.

Mengakhiri proses pembelajaran, peneliti memberikan tes akhir. Setelah lembar soal-soal tes dibagikan dan waktu diberikan untuk menjawab soal-soal tersebut hanya 10 menit. Setelah waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal tes habis, peneliti pun segera

mengumpulkan lembar jawaban dari peserta didik. Kemudian peneliti menginformasikan kepada peserta didik untuk mengulang kembali seluruh materi pembelajaran yang sudah didiskusikan dan didemonstrasikan untuk dipelajari kembali di rumah. Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup peneliti membagikan lembar angket kepada peserta didik. Angket ini diberikan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap proses pembelajaran Alquran dengan metode demonstrasi-kartu kata. Selanjutnya peneliti mengumpulkan lembar angket peserta didik. Sebagai penutup pertemuan peneliti mengucapkan salam, lalu meninggalkan kelas.

### c. Hasil Observasi Siklus II

#### 1) Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan dua orang guru mitra terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, diperoleh data keaktifan peserta didik seperti dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Siklus II		
		Jlh	Rata-rata	%
1.	Memperhatikan penjelasan peneliti	10	0.34	10,86
2.	Menanggapi pertanyaan peneliti	8	0.27	8,69
3.	Menanggapi pendapat teman	6	0.20	6,52
4.	Mengajukan pertanyaan	8	0.27	8,69
5.	Menjelaskan kepada sesama teman	8	0.27	8,69
6.	Bekerja sama dalam kelompok	7	0.24	7,60
7.	Menyatakan ide dengan jelas	5	0.17	5,84
8.	Perilaku yang tidak relevan	20	0.68	21,39
9.	Mendengarkan penjelasan teman	10	0.34	10,86
10.	Menanggapi laporan	10	0.34	10,86

Dari Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran siklus II adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat

dari keaktifan peserta didik pada masing-masing indikator mendapat skor semakin tinggi. Hasil analisis nampak dari indikator 4 (mengajukan pertanyaan) sudah semakin berani jika dibandingkan dengan siklus I, begitu juga indikator 5 (menjelaskan dengan sesama teman) semakin meningkat dan jelas, 6 (bekerja sama dalam kelompok) mengalami peningkatan semakin semangat, 7 (menyatakan ide dengan jelas) mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin memahami makna dari diskusi demonstrasi, bekerja sama saling menghargai penjelasan teman dan tanpa adanya keinginan untuk menjatuhkan antara satu sama lainnya. Begitu juga pada indikator 10 (menanggapi laporan), hampir semuanya mengalami peningkatan keaktifan. Keadaan ini mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus II ini sudah semakin baik, namun sesuai dengan yang direncanakan sehingga tindakan ini akan tetap dilanjutkan hingga siklus III.

Berdasarkan hasil pengamatan dari guru mitra terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II setelah membuat perbaikan dengan menambah strategi pada diskusi demonstrasi dengan mengaktifkan semua kelompok untuk membuat kartu kata kemudian mendemonstrasikan di depan kelas. Menurut hasil analisis observasi dari dua guru mitra seperti dalam tabel 4.7. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah skor dari setiap indikator mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari Indikator 3 (menanggapi pendapat teman) semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin terbiasa menanggapi pernyataan teman. Hal ini dapat dilihat dari keadaan diskusi, peserta didik yang saling berebut untuk memberi tanggapan tanpa diminta oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan siklus II tidak perlu ditunjuk lagi sebagaimana pada pelaksanaan tindakan siklus I. Dalam siklus II ini keaktifan meningkat dari 2,77% menjadi 6,52%, ada peningkatan sebanyak 3,75%. Adapun indikator 4 (mengajukan pertanyaan) nampaknya peserta didik semakin

bersemangat untuk mengajukan pertanyaan. Dalam Tabel di atas sangat jelas perbedaan keaktifan bertanya antara pertemuan pada siklus I dengan pertemuan pada siklus II, terjadi peningkatan dari 4,62% menjadi 8,69 %, ada peningkatan 4,07%. Hal yang sama juga terjadi pada indikator 6 (bekerja sama dalam kelompok). Peningkatan yang sangat signifikan juga terjadi pada indikator 7 (menyatakan ide dengan jelas). Ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin memahami pentingnya pengalaman belajar dalam hal menyatakan ide dengan jelas, dalam arti peserta didik lain memahami maksud dari ide yang diajukan oleh temannya. Dengan terjadinya hal yang demikian maka indikator-indikator lain juga mengalami peningkatan. Untuk indikator 5 (menjelaskan kepada sesama peserta didik) mengalami peningkatan dari 5,55% pada siklus I menjadi 8,69% pada siklus II. Untuk indikator 1 (memperhatikan penjelasan peneliti) mengalami penurunan dari 20,37% pada siklus I menjadi 10,86% pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sudah mengurangi ketergantungan penjelasan dari peneliti. Keberadaan peneliti di sini hanya sebagai mediator untuk mengarahkan peserta didik, mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi. Sehubungan dengan adanya peningkatan indikator ini juga diiringi dengan menurunnya keaktifan perilaku yang tidak relevan dari 37,0% pada siklus I menjadi 21,39% pada siklus II. Ini merupakan peningkatan prosentase yang paling tinggi pada siklus II ini. Dalam indikator 10 (menanggapi laporan) mengalami peningkatan 5,31%.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini peningkatan prosentase keaktifan peserta didik didominasi oleh indikator 4 (mengajukan pertanyaan), diikuti indikator 6 (bekerjasama dalam kelompok) dan indikator 7 (menyatakan ide dengan jelas). Ini membuktikan bahwa peserta didik mulai memiliki pendirian dalam melakukan pembelajaran diskusi demonstrasi. Peserta didik mulai mengurangi ketergantungan kepada pendidik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh

mereka karena tingginya minat untuk berbagi informasi kepada sesama teman.

Berdasarkan pengamatan dari guru mitra terhadap keaktifan peserta didik pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan diskusi demonstrasi-kartu kata sudah baik, tapi perlu ditingkatkan supaya lebih baik.

## 2) Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I. Saat proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik semakin aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dapat diketahui melalui dari pengamatan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap yang positif ketika kegiatan diskusi berlangsung. Fakta ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki pengalaman belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Setiap akhir kegiatan pembelajaran peneliti memberikan tes akhir kepada peserta didik untuk mengetahui kemajuan kompetensi peserta didik setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8. Hasil belajar Peserta Didik Pada Siklus II

No	Nilai	Siklus II		Keterangan
		Jumlah	Prosentase	
1.	95 – 100	4	13,793103%	Sangat baik
2.	85 – 94	5	17,241379%	Baik
3.	75 – 84	8	27,586207%	Cukup baik
4.	≤ 75	12	41,379311%	Kurang baik

Menurut Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa, peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada tes hasil belajar siklus II sebanyak 17

orang peserta didik (58,62069%) dan tidak tuntas sebanyak 12 orang peserta didik (41,37931%). Adanya peningkatan sebanyak 8 orang peserta didik (27,58%) dari tes hasil belajar pada siklus I. Ini berarti peserta didik sudah ada peningkatan standar ketuntasan. Hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sudah menunjukkan peningkatan yang tinggi namun belum memenuhi standar ketuntasan klasikal (85%). Karena itu harus dilanjutkan dengan tindakan siklus III.

### 3) Pengelolaan Pembelajaran

Hasil pengamatan dua orang guru mitra terhadap proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Pengamatan Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Siklus II.

Tahap	Indikator	Siklus II		
		M1	M2	
Pendahuluan	Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	3
		2. Membangkitkan motivasi peserta didik.	3	3
Inti	Tahap 2 Menyajikan materi pembelajaran	3. Menyajikan materi	3	4
		4. Membangkitkan pengetahuan awal	3	3
	Tahap 3 Membagi kelompok	5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata	4	4
		6. Membimbing peserta didik dalam membangun kerja sama	4	4
	Tahap 4 Membagikan tugas kelompok	7. Melatih keterampilan berdiskusi dan mendemonstrasikan		
		a. Keterlibatan secara aktif dalam perdebatan.	3	3
		b. Keaktifan mengajukan pertanyaan	3	3
		c. Keaktifan meakukan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan	3	3
	Tahap 5 Evaluasi	d. Keterampil dalam melakukan peragaan materi ajar	3	3
		8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik	3	3
9. Membimbing peserta didik mendemonstrasikan hasil kerja kelompok		2	2	

Penutup	Tahap 6 Mengumumkan pengakuan dan penghargaan	10. Membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	4	4
		11. Memberikan tugas tambahan	2	2
		12. Pemberian penghargaan	3	3
		Jumlah	47	47

Menurut analisis data hasil pengamatan yang menggunakan analisis prosentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung prosentase nilai rata-rata adalah dengan cara membagi jumlah skor maksimal yang dikalikan dengan 100.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

$0\% \leq NR \leq 60\%$  : Sangat kurang

$60\% \leq NR \leq 70\%$  : Kurang

$70\% \leq NR \leq 80\%$  : Cukup

$80\% \leq NR \leq 90\%$  : Baik

$90\% \leq NR \leq 100\%$  : Sangat baik

Berdasarkan data pengamatan dua orang guru mitra terhadap peneliti pada Tabel 4.9, jumlah skor yang diperoleh dari guru mitra pada siklus II adalah 47 dan skor maksimal adalah 60, dengan demikian prosentase nilai rata-rata pada tindakan siklus II adalah 78.33% berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan pengamatan guru mitra termasuk dalam katagori cukup. Dilihat dari hasil yang diperoleh dua siklus tindakan yang sudah dilaksanakan antara kedua tindakan terjadi peningkatan, yaitu dari 68,33% ke 78,33%, ada peningkatan 10%.

Menurut hasil analisis data pengamatan terhadap kegiatan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan peneliti dalam pembelajaran sudah baik dan sesuai dengan apa yang direncanakan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

#### **d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus II**

Mengakhiri tindakan siklus II, peneliti melaksanakan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan pada pembelajaran pertemuan kedua. Hasil dari refleksi tersebut adalah:

- 1) Data hasil pengamatan observasi yang dilakukan terhadap keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik saat mengikuti diskusi demonstrasi-kartu kata sudah baik, namun masih dijumpai peserta didik masih enggan memperagakan kartu kata dan ini dapat dimaklumi karena mereka baru pertama kali menggunakan cara ini.
- 2) Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, peserta didik sudah menunjukkan peran yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling membantu dan menghargai pendapat teman, saling menjelaskan antar anggota kelompok di dalam memahami tugas, meskipun masih ditemukan adanya suatu hambatan yang dialami peserta didik dan memerlukan bantuan peneliti. Namun pelaksanaan diskusi telah menumbuhkan keterampilan diskusi bagi peserta didik.
- 3) Mengingat model pembelajaran diskusi dengan penggunaan demonstrasi-kartu kata ini baru diperkenalkan kepada peserta didik, maka hasil tindakan menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, aktivitas cenderung didominasi oleh peneliti untuk menjelaskan materi dan mendorong keikutsertaan peserta didik.
- 4) Keaktifan peserta didik telah menumbuhkan keterampilan diskusi kelompok. Keterampilan ini mengalami peningkatan setiap tindakan (siklus).
- 5). Pada pertemuan kedua (siklus II), peneliti cenderung lebih banyak mengamati kegiatan peserta didik, mengajukan pertanyaan, sudah lebih cenderung melakukan aktivitas produktif seperti menanggapi pertanyaan, dan mengemukakan ide dengan jelas. Keadaan ini mengidentifikasikan bahwa peneliti dan peserta didik telah mampu menerapkan model pembelajaran yang diperkenalkan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan baik.

- 6). Data hasil belajar peserta didik belum menunjukkan hasil yang diinginkan peneliti yaitu memenuhi standar ketuntasan klasikal (85 %), karena peserta didik yang mencapai standar ketuntasan baru 58,62069 %. Dengan demikian pembelajaran dikatakan belum berhasil karena belum memenuhi kriteria sukses yang ditetapkan.
- 7). Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik merasa senang ketika belajar. Antusias menanggapi setiap pertanyaan dari teman, bertanya dan mengeluarkan pendapat, menyatakan ide dengan jelas sehingga intraksi di antara peserta didik terjalin dengan baik, tapi perlu pemerataan kesempatan bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan tampil di depan.

#### **4. Deskripsi Pelaksanaan dan Temuan Siklus III**

##### **a. Perencanaan (tahap persiapan)**

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan di siklus II, juga setelah melakukan refleksi maka pada kegiatan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan lembaran observasi.
- 3) Menyiapkan Lembaran Kerja Siswa (LKS).
- 4) Menyiapkan soal-soal tes akhir tindakan.
- 5) Menyiapkan alat-alat bantu pembelajaran.
- 6) Mengadakan simulasi dan diskusi dengan guru mitra mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam materi yang akan disampaikan adalah materi lanjutan dari siklus II dengan Kompetensi Dasar adalah menampilkan perilaku dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32. Sedangkan indikatornya adalah mampu mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan, mampu mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan, dan mampu

menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32.

### b. Implementasi Tindakan Siklus III

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, maka tindakan yang dilakukan pada siklus III adalah: pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata dengan menggunakan kartu yang dibuat oleh peserta didik sendiri. Pada tindakan siklus III ini dilaksanakan hanya satu kali pertemuan saja.

Pertemuan siklus III dilaksanakan pada Hari Sabtu, 5 September 2009. Pertemuan diawali dengan peneliti memasuki kelas XII-MPLB1, sambil tersenyum menyapa peserta didik dengan salam, dengan suara serentak peserta didik menjawab salam, dan kelihatannya mereka semangat sekali untuk mengikuti pembelajaran setelah melihat peneliti datang. Namun sebelum pembelajaran dimulai peneliti menanyakan: *“Apakah ada teman kalian yang tidak hadir hari ini?”* Sekretaris kelas menjawab: *“Tidak ada pak! Semua hadir”*. Kemudian peneliti berkata lagi: *“Bagus, kalian semua adalah peserta didik yang rajin!”* Tidak lama kemudian, secara tiba-tiba ada dua orang peserta didik secara bersamaan menanyakan: *“Pak, mana hasil ulangan kami?”, Pak hasil ulangan kami bagus semua kan?”*.

*“Tenang..., tenang...”* (jawan peneliti) *“Nanti juga akan bapak bagikan”*. Itulah dialog singkat sebagai pembuka awal pertemuan, walaupun singkat namun penuh semangat. Peneliti tidak mau membiarkan peserta didik dalam kebingungan, ia langsung menyebutkan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan tentang materi pelajaran terdahulu seperti: *“Apakah kalian masih ingat dengan pelajaran kita pada minggu yang lalu tentang mengartikan Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32?”*. *“Coba kamu dulu!”* Sambil menunjuk Eko Nopriadi. Lalu Eko menjawab, *“ Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam*

*berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” ”Bagus!” Kata peneliti, kemudian peneliti menanyakan: “Siapa lagi yang bisa mengartikan ayat kedua?” Langsung Al Hadril mengangkat tangan, “Saya pak, Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.” “Bagus sekali”, kata pendidik, selanjutnya peneliti menanyakan: “Siapa yang dapat mengartikan per-kata ayat-ayat tersebut?” Secara serentak sebagian besar peserta didik mengangkat tangan, “saya pak, saya pak”. “Hebat..., hebat...” (kata peneliti) “kalian memang peserta didik yang hebat semua”. Setelah mendengar jawaban dari peserta didik demikian, peneliti pun melanjutkan ke kegiatan inti yaitu menginformasikan kepada peserta didik pembelajaran hari ini masih tetap dengan diskusi demonstrasi-kartu kata, “Masih ingatkah kalian dengan kelompok masing-masing?” Pendidik menguatkan keadaan pembelajaran. Secara serentak peserta didik menjawab, “Masih pak!”*

Pada kegiatan berikutnya peneliti mempersilakan peserta didik untuk duduk mengelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian ia langsung membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya sudah tertera tugas masing-masing kelompok. Kelompok Abu Bakar bertugas mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 148, kelompok Umar bin Khattab bertugas untuk menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148, kelompok Utsman bin Affan bertugas untuk mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fāṭir/35: 32, kelompok Ali bin Abi Thalib bertugas untuk menunjukkan perilaku berkompetisi dalam

kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32, dan kelompok Umar bin Abdul Aziz bertugas untuk mempraktikkan perilaku berkopetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32. Setelah semua kelompok sudah jelas mengetahui tugas yang akan dikerjakan, peneliti memerintahkan kepada masing-masing kelompok melaksanakan diskusi.

Diskusi kelompok dilaksanakan selama 20 menit. Ketika diskusi kelompok sedang berlangsung, peneliti memonitor kegiatan dari satu kelompok ke kelompok yang lain sambil membimbing peserta didik bekerja. Setelah waktu yang disediakan untuk diskusi habis, peneliti menyuruh peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan selanjutnya masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusinya melalui ketua kelompok. Sebagaimana biasa peneliti bertanya kelompok mana yang lebih dulu mendemonstrasikan hasil diskusinya. Tak disangka oleh peneliti bahwa lima kelompok angkat tangan semua dan menawarkan diri agar kelompoknya terlebih dahulu yang tampil. Setelah menyaksikan hal yang demikian pendidik pun segera menawarkan cara pergiliran kelompok untuk mendemonstrasikan ke depan kelas. Peneliti menawarkan kelompok yang tampil kedepan sesuai dengan urutan khalifah-khalifah Islam yang dimulai dengan kelompok Abu Bakar dan seterusnya. Ternyata tawaran itu diterima oleh peserta didik.

Kelompok pertama yang mendemonstrasikan adalah kelompok Abu Bakar yang bertugas untuk mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148. Ketika kelompok ini mendemonstrasikan hasil diskusi mereka, kelompok yang lain sangat serius memperhatikan. Mereka sangat tekun mengikuti penjelasan yang didemonstrasikan oleh kelompok tersebut. Hal tidak ditemukan ketika proses pembelajaran pada siklus II, ketika itu masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan demonstrasi temannya.

Dalam penjelasannya, ketua kelompok Abu Bakar mengatakan setelah mereka berdiskusi maka dapat mengidentifikasi perilaku

berkompetisi dalam kebaikan sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 148 adalah; setiap orang mempunyai kewajiban untuk berbuat beribadah kepada Allah SWT. dan berbuat kebaikan kepada sesama, terhadap kebaikan kita harus berkompetisi atau bersaing dengan orang lain, berbuat baik sangat diperlukan oleh manusia karena saatnya nanti manusia akan mati dan dikumpulkan oleh Allah SWT. untuk ditentukan di mana tempatnya yang abadi, dan sebagai muslim kita harus yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas sesuatu yang dikehendakiNya. Setelah selesai menyajikan pembahasan, dilanjutkan dengan tanya jawab. Saat sesi tanya jawab berlangsung, semua kelompok ingin mengajukan pertanyaan. Hampir semua kelompok memberikan pertanyaan dan begitu juga kelompok penyaji, mereka menghargai setiap pendapat temannya. Setelah kelompok Abu Bakar selesai menyajikan identifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 mereka kembali ke tempat duduk masing-masing.

Selanjutnya peneliti memanggil kelompok Umar bin Khattab untuk mendemonstrasikan tugas kelompok mereka ke depan kelas. Dalam penjelasannya, juru bicara kelompok mengatakan bahwa tugas kelompok mereka adalah menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148. Setelah melakukan diskusi kelompok selama 20 menit, maka dapatlah disimpulkan bahwa perilaku berkompetisi dalam kebaikan sebagaimana yang dimaksud ayat tersebut yaitu; bersikap perilaku mencintai kebaikan, bersikap perilaku jujur dan sportif, dan bersikap menyadari bahwa kebaikan merupakan bekal kehidupan di akhirat.

Setelah kelompok ini selesai mendemonstrasikan kartu kata yang menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dilanjutkan dengan memberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan kepada kelompok lain. Semua kelompok mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan, karena keterbatasan waktu maka disepakati bahwa satu kelompok hanya boleh

mengajukan satu pertanyaan saja dan moderator memberikan kesempatan kepada temannya yang belum pernah mendapat kesempatan untuk bertanya. Setelah selesai menanggapi semua pertanyaan, juru bicara kelompok penyaji menutup dengan ucapan terima kasih kepada semua kelompok atas partisipasinya.

Selanjutnya giliran yang tampil ke depan adalah kelompok Utsman bin Affan. Kelompok ini bertugas untuk mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32. Setelah juru bicara kelompok mengucapkan salam pembuka, ia langsung memberikan penjelasan dan menggunakan kartu kata untuk mengidentifikasi perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32.

Ia mengatakan bahwa sesuai dengan hasil diskusi kelompok kami, maka perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32 yaitu; *“Sikap perilaku berpegang teguh kepada kitab Alquran, sikap perilaku menghindari perbuatan aniaya, sikap perilaku bersaing dan berlomba dalam kebaikan, dan sikap perilaku mengharap rida dan karunia Allah swt.”*

Setelah selesai memaparkan tentang perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32, juru bicara mempersilakan jika ada yang ingin menanggapi, ternyata semua kelompok mengangkat tangan ingin mengajukan pertanyaan. Mengingat keterbatasan waktu yang tersedia, maka juru bicara menyarankan kepada semua kelompok untuk menunjuk satu orang perwakilan kelompok saja, saran tersebut diterima dan diskusi demonstrasi-kartu kata berlangsung dengan baik. Usai menyajikan materi juru bicara mengucapkan banyak terima kasih kepada semua kelompok atas kerja samanya.

Kemudian pendidik memanggil kelompok keempat yaitu kelompok Ali bin Abi Thalib. Tugas kelompok ini adalah menunjukkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fātīr/35: 32. Sebagaimana kelompok terdahulu, maka kelompok inipun

menggunakan waktu yang sedikit itu dengan semaksimal mungkin. Begitu mengambil tempat dan mengucapkan salam pembuka serta memaparkan sambil menunjukkan kartu kata sesuai dengan apa yang menjadi tugas kelompok mereka.

Dalam penjelasannya, juru bicara kelompok Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa sesuai dengan hasil diskusi mereka, maka perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. Fāṭir/35: 32 adalah; sikap menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup, selalu menghindari perilaku aniaya, selalu berlomba dalam kebaikan, dan selalu berkompetisi dalam beribadah. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang tugas kelompok mereka, ia mempersilakan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

Waktu Tanya jawab masih seperti pada tiga kelompok terdahulu, semua kelompok menunjukkan tangan ingin mengajukan pertanyaan, namun karena waktu juga yang membatasi, maka moderator membatasi setiap kelompok hanya boleh mengajukan satu pertanyaan saja melalui perwakilan kelompoknya, tapi husus bagi yang belum pernah bertanya. Berbagai pertanyaan pun muncul ke permukaan dan dapat dijawab oleh juru bicara kelompok Ali. Mereka pun dapat menerima dan saling menghargai pendapat teman mereka. Setelah selesai moderator menutup pembahasan dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua kelompok atas kerja sama yang telah diberikan.

Selanjutnya pendidik mempersilakan kelompok terakhir untuk maju ke depan untuk mendemonstrasikan hasil diskusi mereka. Kelompok Umar bin Abdul Aziz bertugas untuk membahas tentang mempraktikkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fāṭir/35: 32. Setelah mengambil tempat, moderator mempersilakan juru bicara untuk memaparkan hasil diskusi kelompok mereka.

Dalam pemaparannya ia mengatakan hasil diskusi kelompoknya bahwa untuk dapat menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan

seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32 dalam kehidupan sehari-hari, hendak kita memperhatikan beberapa hal seperti berikut:

- 1) Tanamkan keimanan yang kuat di dalam hati, agar tidak mudah tergoda oleh bujuk rayu setan yang selalu menghendaki manusia dalam kehinaan.
- 2) Pahami dengan seksama, mana perilaku yang baik dan mana pula yang buruk, agar kita dapat memilih dan menentukan perbuatan yang pantas dan tidak pantas dilakukan.
- 3) Tanamkan keyakinan bahwa hakekat hidup ini adalah perlombaan dan persaingan.
- 4) Tanamkan sikap mental dan perilaku sportif dalam berkompetisi, agar tercipta suasana sehat dan harmonis.
- 5) Hargai orang lain yang berprestasi, sebagai sumber motivasi bagi kita untuk meraih yang terbaik dan lebih maju.

Setelah juru bicara selesai memberikan penjelasan tentang praktik perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 dan Fātīr/35: 32, moderator mempersilakan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapannya. Kenyataannya tidak jauh berbeda dari kelompok-kelompok sebelumnya. Semua kelompok sangat antusias mengangkat tangan ingin mengajukan pertanyaan. Namun supaya semua kelompok memahami kondisi waktu yang tidak memungkinkan sehingga moderator membatasi untuk setiap kelompok satu pertanyaan saja. Dan kelompok lainpun memakluminya. Setelah selesai menanggapi berbagai pertanyaan dari kelompok lain juru bicara mengembalikan acara kepada moderator dan moderatorpun mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri presentasi mereka namun tak lupa sebelumnya ia mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi semua kelompok.

Selanjutnya setelah semua kelompok tampil mendemonstrasikan hasil diskusinya, peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah/2: 148 menjelaskan bahwa setiap muslim

hendaknya selalu berlomba atau berkompetisi dalam kebaikan. Allah menganjurkan hambanya agar tidak loyo dan malas dalam meraih kebaikan, baik yang diperuntukkan bagi dirinya maupun bagi orang lain. Setiap muslim harus menampilkan dan menunjukkan sikap berlomba dalam kebaikan, di antaranya; 1) bersikap perilaku mencintai kebaikan, 2) bersikap jujur dan sportif, 3) menyadari bahwa amal baik merupakan bekal di akhirat. Sedangkan dalam Q.S. Fāṭir/35: 32 dijelaskan bahwa sikap perilaku manusia dalam menerima kebaikan sangat beragam, antara lain; 1) yang menolak kebaikan dengan tegas, 2) yang menerima setengah hati, dan 3) yang menerima sepenuh hati. Namun bagi orang-orang yang beriman, mereka dengan serta merta berlomba dan berkompetisi saling mendahului berbuat kebaikan.

Kegiatan akhir yang dilakukan peneliti adalah memberi tes akhir tindakan (pos tes 3). Setelah waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal tes habis, peneliti pun segera mengumpulkan lembar jawaban peserta didik. Kemudian peneliti menyuruh peserta didik untuk mengulang kembali seluruh materi pembelajaran yang sudah didiskusikan dan didemonstrasikan untuk dipelajari kembali di rumah, selanjutnya peneliti menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan berlalu meninggalkan kelas.

Setelah proses pembelajaran pada siklus III dilaksanakan, seperti biasanya maka refleksi pun dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang sudah dilaksanakan. Tindakan apa saja yang sudah dianggap berhasil dan untuk memberikan solusi terhadap kendala-kendala yang ditemui ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil refleksi tindakan siklus III, maka diputuskan pembelajaran perlu dilanjutkan atau tidak.

### **c. Hasil Observasi Siklus III**

#### **1) Keaktifan Peserta Didik**

Berdasarkan pengamatan guru mitra terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, diperoleh data keaktifan peserta didik seperti dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus III.

No	Indikator	Siklus III		
		Jml	Rata-rata	%
1.	Memperhatikan penjelasan pendidik.	6	0.20	7.29
2.	Menanggapi pertanyaan pendidik.	10	0.34	10.24
3.	Menanggapi pendapat peserta didik.	8	0.27	9.38
4.	Mengajukan pertanyaan.	10	0.34	10.24
5.	Menjelaskan sesama peserta didik.	10	0.34	10.24
6.	Bekerja sama dalam kelompok.	13	0.34	13,13
7.	Menyatakan ide dengan jelas.	5	0.21	6.24
8.	Perilaku yang tidak relevan.	10	0.34	10.24
9.	Mendengarkan penjelasan.	12	0.41	11.50
10.	Menanggapi laporan.	12	0.41	11.50

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran pada siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan masing-masing indikator mendapat skor semakin tinggi. Dari hasil analisis nampak indikator (2) menanggapi pertanyaan pendidik, (3) menanggapi pertanyaan teman, (4) mengajukan pertanyaan, dan (6) bekerja sama dalam kelompok, mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin memahami makna dari diskusi demonstrasi. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa tindakan pembelajaran pada siklus III ini sudah termasuk baik seperti yang direncanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan guru mitra terhadap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus III setelah membuat perbaikan dan menambah strategi pada diskusi yaitu diskusi demonstrasi dengan mengaktifkan semua anggota kelompok diskusi

untuk menghindari dominasi orang-orang tertentu saja sebagaimana kelemahan suatu diskusi. Dari Tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa jumlah skor setiap indikator hampir mencapai skor tinggi. Mulai dari indikator (1) memperhatikan penjelasan pendidik meningkat dari 10.86% menjadi 7.29%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik semakin mengurangi ketergantungan penjelasan dari pendidik tentang langkah-langkah pengerjaan tugas. Meskipun pendidik di sini hanya sebagai fasilitator, namun penjelasan itu sangat penting untuk diperhatikan. Peningkatan ini juga diikuti indikator (2) menanggapi pertanyaan pendidik menunjukkan bahwa peserta didik semakin berani menanggapi setiap pertanyaan dari pendidik. Hal yang sama juga terjadi pada indikator (3) menanggapi pendapat peserta didik yang semakin besar. Keadaan ini diketahui suasana diskusi yang saling berebut untuk memberi tanggapan tanpa disuruh dan ditunjukkan oleh pendidik untuk memberi tanggapan seperti pada siklus I dan siklus II. Peningkatan juga terjadi pada indikator (4) kelihatannya peserta didik sudah tidak sabar lagi untuk mengajukan pertanyaan, karena terjadi saling berebut. Pada indikator (5) menjelaskan sesama teman juga mengalami peningkatan dengan prosentase dari 8.69% pada siklus II menjadi 10.24% pada siklus III.

Pembelajaran pada siklus III ini prosentase peningkatan keaktifan peserta didik yang sangat dominan adalah pada indikator (6) bekerjasama dalam kelompok, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik telah mandiri dalam melakukan pembelajaran diskusi demonstrasi, peserta didik tidak mengharapkan pendidik dalam menyelesaikan masalah dan peserta didik telah benar-benar memiliki keinginan untuk berbagi informasi dengan teman-temannya. Hal ini diikuti juga indikator (7) menyatakan ide dengan jelas, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin memahami diskusi, dan memiliki pengalaman belajar dalam hal menyatakan ide dan semakin jelas, artinya peserta didik lain mengerti dan memahami

maksud dari ide tersebut. Peningkatan juga terjadi pada indikator (10) menanggapi laporan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah semakin menyadari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap keaktifan peserta didik pada siklus III ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan diskusi demonstrasi-kartu kata ini sudah sangat baik.

## 2). Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini sudah menunjukkan peningkatan dibanding dari hasil belajar sebelumnya. Pada proses pembelajaran dilaksanakan, peserta didik semakin giat belajar, hal ini diketahui dari sikap peserta didik yang semakin peduli dengan menunjukkan perilaku yang semakin positif pada saat diskusi pembelajaran berlangsung. Keadaan ini terjadi karena peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

Akhir dari pembelajaran pendidik memberikan tes akhir pada peserta didik untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta didik setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Hasil tes belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil belajar Peserta Didik Pada Siklus III

No	Nilai	Siklus III		Keterangan
		Jumlah	Prosentase	
1.	95 – 100	7	24.137931%	Sangat baik
2.	85 – 94	11	37.931034%	Baik
3.	75 – 84	9	31.034483%	Cukup baik
4.	≤ 75	2	6.896552%	Kurang baik

Dari Tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas pada siklus III sebanyak 27 orang (93.103448%), meningkatnya sebanyak 10 orang (34.482759%) dari siklus II dan yang tidak mencapai nilai tuntas sebanyak 2 orang (6.896552%), menurun sebanyak 10 orang (34.482759%) dari siklus

II. Hal ini berarti peserta didik sudah memenuhi standar ketuntasan. Hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif sudah menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi dan sudah memenuhi standar ketuntasan klasikal (85%).

### 3) Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dua orang guru mitra terhadap proses pembelajaran pada siklus III dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Terhadap Proses Pembelajaran Siklus III

Tahap		Indikator	Siklus III	
			M1	M2
Pendahuluan	<u>Tahap 1</u> Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.	4	4
		2. Membangkitkan motivasi peserta didik.	4	4
Inti	<u>Tahap 2</u> Menyajikan materi pembelajaran	3. Menyajikan materi	4	4
		4. Membangkitkan pengetahuan awal	3	3
		5. Menjelaskan mekanisme pembelajaran diskusi demonstrasi	4	4
	<u>Tahap 3</u> Membagi kelompok	6. Membimbing peserta didik dalam membangun kerja sama	4	4
		7. Melatih keterampilan berdiskusi dan mendemonstrasikan		
	<u>Tahap 4</u> Membagikan tugas kelompok	a. Keterlibatan secara aktif dalam perdebatan	3	3
		b. Keaktifan mengajukan pertanyaan	3	3
		c. Keaktifan melakukan pengamatan, pendengaran, dan penglihatan	3	3
		d. Keterampilan dalam melakukan peragaan materi ajar	3	3
	<u>Tahap 5</u> Evaluasi	8. Mengevaluasi hasil kerja peserta didik	3	3
9. Membimbing peserta didik mendemonstrasikan hasil kerja kelompok		3	3	
	<u>Tahap 6</u>	10. Membimbing peserta didik dalam	4	4

Penutup	Mengumumkan pengakuan dan penghargaan	membuat kesimpulan		
		11. Memberikan tugas tambahan	3	3
		12. Pemberian penghargaan	3	3
		Jumlah	52	52

Berdasarkan pengamatan dua orang guru mitra terhadap aktivitas peneliti pada Tabel 4.12, jumlah skor yang diperoleh dari guru mitra 1 dan guru mitra 2 pada siklus III adalah 52 dan skor maksimal adalah 60. Jadi dengan demikian prosentase nilai rata-rata pada siklus III adalah 86.66%. Ini berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan pengamatan guru mitra termasuk dalam kategori baik. Dilihat dari hasil yang diperoleh dari tiga siklus tindakan yang sudah dilaksanakan antar siklus terjadi peningkatan. Yaitu dari 68.33% ke 78.33%, ada peningkatan 10% pada siklus II, dan dari 78.33% ke 86.66%, ada peningkatan 8.33% pada siklus III.

Menurut hasil analisis data pengamatan guru mitra terhadap aktivitas peneliti, dapat disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dalam pembelajaran sudah sangat baik dan sesuai dengan yang direncanakan dan diputuskan penelitian tidak perlu dilanjutkan.

4) **Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Demonstrasi-Kartu Kata**

Untuk mengetahui hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran demonstrasi-kartu kata dapat dilihat pada Tabel 4.13. Format lembar angket respon peserta didik dapat dilihat pada lampiran 7.

Tabel 4. 13 Distribusi Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Demonstrasi-Kartu Kata

No	Pernyataan*	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat senang dengan materi pembelajaran Alquran	27	2	0	0
2.	Saya senang cara belajar dengan pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata dari pembelajaran tanpa kartu kata.	26	2	1	0
3.	Saya sangat senang dengan cara peneliti mengajar seperti saat ini.	20	9	0	0
4.	Dalam pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata, teman-teman sering memberi kesempatan kepada saya untuk menyatakan ide dengan jelas.	20	7	2	0
5.	Saya sering mendapat kesempatan untuk menanggapi pernyataan teman.	22	5	2	0
6.	Dengan pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata, saya mudah untuk menyatakan ide.	19	7	2	1
7.	Dengan pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata, saya lebih mudah menanggapi pertanyaan dari orang lain.	20	6	2	1
8.	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran, jika belajar dengan kelompok.	21	7	1	0
9.	Saya sangat senang jika pelajaran materi lain dilakukan dengan pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata.	19	8	2	0
10.	Metode pembelajaran saat ini sangat baik.	21	8	0	0

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Masing-masing pernyataan diberi skor. SS diberi skor 4, S diberi skor 3, TS diberi skor 2, STS diberi skor 1. Analisis data angket

dilakukan untuk masing-masing indikator. Untuk mengetahui respon peserta didik, dinilai dari skor rata-rata. Skor rata-rata diperoleh dari skor total yang diperoleh masing-masing indikator dibagi banyak peserta didik dan selanjutnya disesuaikan dengan kriteria berikut:

$3 \leq \text{skor rata-rata} \leq 4$  : sangat positif

$2 \leq \text{skor rata-rata} \leq 3$  : positif

$1 \leq \text{skor rata-rata} \leq 2$  : negatif

$0 \leq \text{skor rata-rata} \leq 1$  : sangat negatif

Berdasarkan Tabel 4.13, dapatlah diketahui bahwa pernyataan ke-1 memperoleh skor rata-rata 3,93 sesuai dengan kriteria, berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya peserta didik sangat senang dengan materi pembelajaran untuk pernyataan ini, dari 29 orang peserta didik, 27 peserta didik (93,103448%) menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,896552%) menyatakan setuju, sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada.

Dalam pernyataan ke-2, diperoleh skor rata-rata 3,79. Sesuai kriteria berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya peserta didik lebih menyukai belajar dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata dari pada belajar tanpa pembelajaran tanpa demonstrasi-kartu kata. Untuk pernyataan ini dari 29 orang peserta didik 26 orang peserta didik (89,655172%) menyatakan sangat setuju, 2 orang peserta didik (6,896552%) menyatakan setuju, 1 orang peserta didik (3,448276%) menyatakan tidak setuju dan tidak satupun peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Sedangkan pada pernyataan ke-3, diperoleh skor rata-rata 3,68 sesuai kriteria berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya peserta didik sangat senang dengan cara pendidik mengajar. Untuk pernyataan ini dari 29 orang peserta didik 20 orang peserta didik (68,965517%) menyatakan sangat setuju, 9 orang peserta didik (31,034483%) menyatakan setuju, dan tidak ada peserta didik yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Untuk pernyataan ke-4, memperoleh skor rata-rata 3.62. Sesuai dengan kriteria berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya dengan pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata, peserta didik memperoleh banyak kesempatan untuk menyatakan ide dengan jelas. Untuk pernyataan ini, dari 29 peserta didik 20 orang peserta didik (68.965517%) menyatakan sangat setuju, 7 orang peserta didik (24.137931%) menyatakan setuju, 2 orang peserta didik (6.896552%) menyatakan tidak setuju, dan tidak satupun peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Pernyataan ke-5, memperoleh skor rata-rata 3,68. Sesuai dengan kriteria berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata, peserta didik mempunyai kesempatan lebih untuk menanggapi pernyataan pendapat orang lain. Untuk pernyataan ini, dari 29 peserta didik 22 orang peserta didik (75,5862069%) menyatakan sangat setuju, 5 orang peserta didik (17,241379%) menyatakan setuju, 2 orang peserta didik (6.896552%) menyatakan tidak setuju, dan tidak seorangpun peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Untuk pernyataan ke-6, memperoleh skor rata-rata 3,51. Sesuai dengan kriteria bahwa respon peserta didik sangat positif. Artinya dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata, peserta didik mudah menyatakan ide dengan jelas. Pada pernyataan ini, dari 29 orang peserta didik 19 orang peserta didik (65,517241%) menyatakan sangat setuju, 7 orang peserta didik (24,137931%) menyatakan setuju, 2 orang peserta didik (6.896552%) menyatakan tidak setuju, dan hanya 1 orang peserta didik (3,448276%) menyatakan sangat tidak setuju.

Pernyataan ke-7, memperoleh skor rata-rata 3,55. Sesuai kriteria, berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata, peserta didik lebih mudah menanggapi pendapat orang lain. Untuk pernyataan ini, dari 29 orang peserta didik 20 orang peserta didik (68,965517%) menyatakan sangat setuju, 6 orang peserta

didik (20,689655%) menyatakan setuju, 2 orang peserta didik (6,896552%) menyatakan tidak setuju, dan 1 orang peserta didik (3,448276%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Sedangkan pernyataan ke-8, memperoleh skor rata-rata 3,68. Sesuai kriteria berarti respon peserta didik sangat positif. Artinya dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata, peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Untuk pernyataan ini, dari 29 orang peserta didik 21 orang peserta didik (72,413793%), menyatakan sangat setuju 7 orang peserta didik (24,137931%) menyatakan setuju, 1 orang peserta didik (3,448276%) menyatakan tidak setuju, dan tidak satupun peserta didik menyatakan sangat tidak setuju.

Untuk pernyataan ke-9, memperoleh skor rata-rata 3,58. Sesuai dengan kriteria, maka respon peserta didik sangat positif. Ini berarti peserta didik sangat menyenangi pembelajaran yang lain dengan pembelajaran demonstrasi-kartu kata. Dalam 29 orang peserta didik 19 orang peserta didik (65,517241%) menyatakan sangat setuju, 8 orang peserta didik (27,586207%) menyatakan setuju, 2 orang peserta didik (6,896552%) menyatakan tidak setuju, dan tidak seorangpun peserta didik yang menyatakan sangat tidak setuju.

Sedangkan pada pernyataan ke-10, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,72. Sesuai dengan kriteria di atas maka respon peserta didik sangat positif. Artinya peserta didik menyatakan bahwa metode pembelajaran demonstrasi-kartu kata sangat baik. Untuk pernyataan ini, dari 29 orang peserta didik 21 orang peserta didik (72,413793%) menyatakan sangat setuju, 8 orang peserta didik (27,586207%) menyatakan setuju, dengan demikian tidak ada seorangpun peserta didik yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa peserta didik sangat menyenangi pembelajaran demonstrasi-kartu kata dalam materi Alquran dan menginginkan penerapannya terhadap materi yang lain.

#### d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus III

Mengakhiri tindakan siklus III, peneliti melaksanakan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan pada pembelajaran pertemuan ketiga. Hasil dari refleksi tersebut adalah:

- 1) Data hasil pengamatan observasi yang dilakukan terhadap keaktifan peneliti dan peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik saat mengikuti diskusi demonstrasi-kartu kata sudah sangat baik.
- 2) Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, peserta didik sudah menunjukkan peran yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling membantu dan menghargai pendapat teman, saling menjelaskan antar anggota kelompok di dalam memahami tugas, meskipun masih ditemukan adanya suatu hambatan yang dialami peserta didik dan memerlukan bantuan peneliti. Namun pelaksanaan diskusi telah menumbuhkan keterampilan diskusi bagi peserta didik.
- 3) Mengingat model pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata ini baru diperkenalkan kepada peserta didik, maka hasil tindakan menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, aktivitas cenderung didominasi oleh peneliti untuk menjelaskan materi dan mendorong keikutsertaan peserta didik.
- 4) Keaktifan peserta didik telah menumbuhkan keterampilan diskusi kelompok. Keterampilan ini mengalami peningkatan setiap tindakan (pertemuan).
- 5) Pada pertemuan ketiga (siklus III), peneliti cenderung lebih banyak mengamati kegiatan peserta didik, mengajukan pertanyaan, sudah lebih cenderung melakukan aktivitas produktif seperti menanggapi pertanyaan, dan mengemukakan ide dengan jelas. Keadaan ini mengidentifikasikan bahwa peneliti dan peserta didik telah mampu menerapkan model pembelajaran yang diperkenalkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini dengan baik.

- 6) Data hasil belajar peserta didik sudah menunjukkan hasil yang diinginkan peneliti yaitu memenuhi standar ketuntasan klasikal (85%), sedangkan peserta didik yang mencapai standar ketuntasan adalah 93,103448%. Dengan demikian pembelajaran dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria sukses yang ditetapkan.
- 7) Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik merasa senang ketika belajar. Antusias menanggapi setiap pertanyaan dari teman, bertanya dan mengeluarkan pendapat, menyatakan ide dengan jelas sehingga intraksi di antara peserta didik terjalin dengan baik.
- 8) Keberhasilan seluruh tindakan semakin jelas ketika peneliti dan guru mitra memberikan angket respon kepada peserta didik diakhir tindakan siklus III. Hasil angket menunjukkan respon peserta didik sangat positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan demonstrasi-kartu kata. Peserta didik menyatakan mereka sangat menyenangi pembelajaran dengan demonstrasi-kartu kata, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran Alquran.

Berdasarkan kriteria sukses yang telah ditetapkan pada bab terdahulu (bab III), proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pada siklus III ini sudah berhasil dengan baik. Dengan demikian, secara keseluruhan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai, sehingga diputuskan untuk mengakhiri penelitian.

## **B. Pembahasan**

Menurut uraian dari temuan yang sudah dijelaskan, maka pada pembahasan berikut ini akan dipaparkan bahwa pada prinsipnya penelitian tindakan kelas ini dilakukan adalah selain bertujuan untuk memenuhi tugas akhir pendidikan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi-kartu kata yang ditempuh melalui serangkaian tindakan. Kualitas proses pembelajaran dalam penelitian ini diindikasikan dari:

1. Kecenderungan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Kualitas hasil belajar yang tergambar dari ketuntasan belajar secara klasikal peserta didik. Ketuntasan hasil belajar diukur dengan berpedoman pada standar ketuntasan yang ditetapkan Depag dalam kurikulum 2004.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik cenderung meningkat, meskipun ada beberapa kegiatan menurun. Hasil observasi keaktifan peserta didik pada indikator perilaku yang tidak relevan, memperhatikan penjelasan dari peneliti menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik yang tinggi pada siklus II dengan prosentase masing-masing 21,39% dan 10,86%, sedangkan keaktifan peserta didik pada indikator menanggapi pertanyaan peneliti 8,69%, menanggapi pertanyaan peserta didik 6,52%, mengajukan pertanyaan 8,69%, menjelaskan sesama teman 8,69%, bekerja sama dalam kelompok 7,60%, menyatakan ide dengan jelas 5,42%, mendengarkan penjelasan 10,86%, dan menanggapi laporan 10,86%.

Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan. Namun pada siklus selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan pada indikator menanggapi pendapat teman (9,38%), mengajukan pertanyaan (10,42%), menjelaskan sesama teman (10,42%), menyatakan ide dengan jelas (6,25%), mendengarkan penjelasan (12,50%), menanggapi laporan (12,50%), dan yang paling tinggi adalah indikator bekerja sama dalam kelompok (13,13%). Dari pernyataan ini, jelaslah bagi kita bahwa peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap siklus mengidentifikasi keberhasilan dari pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata yang sedang dilaksanakan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata mampu merangsang peserta didik untuk beraktivitas. Di antara peserta didik terjadi interaksi langsung, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab atas belajarnya. Terjadinya komunikasi karena peserta didik saling mengemukakan ide atau pendapat dan mendiskusikan masalah-masalah sehingga mereka lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit.

Menurut Melvin L. Silberman, “ada tiga tujuan kegiatan belajar aktif yaitu pembentukan tim, penilaian sederhana, dan keterlibatan belajar langsung. Bila ketiga tujuan tersebut tercapai, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, meningkatkan kemauan mereka untuk ikut ambil bagian kegiatan belajar aktif”.( Melvin L. Silberman, 2009:62)

Dalam penemuan penelitian aktivitas peneliti selama proses pembelajaran, peneliti hanya menyajikan cuplikan materi secara garis besarnya saja sebagai kerangka awal bagi peserta didik untuk berpikir dan belajar lebih lanjut secara berkelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Melvin, “ Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan bekerjasama kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif secara khusus”. ( Melvin L. Silberman, 2009:31)

Inilah kelebihan metode demonstrasi, di antaranya adalah: “keaktifan peserta didik akan bertambah, pengalaman peserta didik bertambah karena peserta didik turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya, dan pelajaran yang diberikan lebih tahan lama”.( Ramayulis 2005:246).

Sedangkan pembelajaran dengan menggunakan kartu kata, “merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik yang ada di dalamnya dapat membantu menggairahkan peserta didik yang merasa penat”. ( Melvin L. Silberman, 2009:169)

Disinilah letak pentingnya sebuah metode dalam pembelajaran, karena fungsi metode adalah “untuk memudahkan peserta didik dalam menalar *al-‘Ilm* yang *ditarbiyah*, di *ta’lim*, atau *dita’dibkan* ke dalam diri mereka, karena itu para pendidik memilih dan menerapkan metode pendidikan yang dapat atau memungkinkan peserta didik mencapai hal itu”.( Al Rasyidin 2008:176)

Keberhasilan penelitian ini didukung dari data tes hasil belajar peserta didik yang menunjukkan dari siklus II ke siklus III. Tes hasil belajar peserta didik

dilaksanakan untuk menjawab rumusan penelitian tentang ketuntasan tujuan pembelajaran dalam materi Alquran yang menekankan model pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata. Ketuntasan belajar diukur berdasarkan butir-butir soal yang terdapat dalam tes kognitif. Dari hasil tes akhir kognitif diperoleh informasi bahwa dari 29 orang peserta didik kelas XII-MPLB1 yang mencapai hasil ketuntasan belajar berjumlah 27 orang peserta didik dengan prosentase 93,103448%. Sedang 2 orang peserta didik dengan prosentase 6,896552% tidak mencapai ketuntasan.

Kesuksesan penelitian ini juga ditunjukkan oleh respon peserta didik yang sangat positif terhadap pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata, karena lebih mudah memahami materi pelajaran, kesempatan untuk mengemukakan pendapat lebih terbuka, kesempatan untuk bertanya, dan yang tak kalah pentingnya adalah antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran meningkat. Rasa senang itu dapat dilihat dengan keceriaan wajah mereka, mau bertanya jika ada hal yang belum dimengerti.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa desain pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata telah memberikan hasil berupa ketuntasan belajar peserta didik pada materi Alquran. Dalam impelementasinya banyak hal yang mempengaruhi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi demonstrasi-kartu kata, dalam hal ini peneliti menjadi fasilitator. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan belum terbiasanya peserta didik melakukan diskusi demonstrasi, maka hal-hal yang diinginkan belum tercapai dengan maksimal. Namun desain pembelajaran yang dirancang telah berjalan dengan baik, dan hasil kognitif peserta didik dalam materi pembelajaran Alquran secara klasikal menunjukkan ketuntasan belajar. Ini berarti dalam penelitian ini sebagian peserta didik telah memahami materi pelajaran yang diberikan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

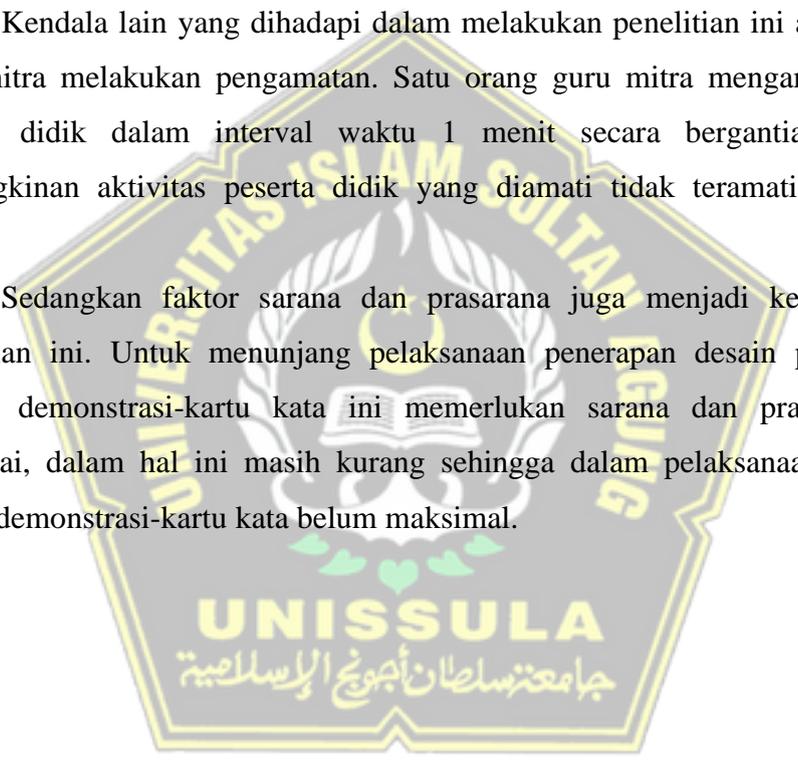
Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran demonstrasi-kartu kata ini. Di antaranya adalah faktor waktu. Alokasi waktu yang telah disediakan dalam

penelitian ini disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Karena itu peneliti sering merasa waktu yang disediakan tidak mencukupi, terutama waktu yang digunakan untuk diskusi kelompok, mendemonstrasikan kartu kata, dan *sharing* antar kelompok.

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu kelas pembelajaran saja, sehingga penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas, kecuali apabila karakteristik pembelajaran dan materi pelajarannya sesuai dengan karakteristik penelitian ini.

Kendala lain yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini adalah ketika guru mitra melakukan pengamatan. Satu orang guru mitra mengamati 6 orang peserta didik dalam interval waktu 1 menit secara bergantian, sehingga kemungkinan aktivitas peserta didik yang diamati tidak teramati pada setiap menit.

Sedangkan faktor sarana dan prasarana juga menjadi kendala dalam penelitian ini. Untuk menunjang pelaksanaan penerapan desain pembelajaran diskusi demonstrasi-kartu kata ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, dalam hal ini masih kurang sehingga dalam pelaksanaan penerapan desain demonstrasi-kartu kata belum maksimal.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa:

*Pertama*, hasil observasi memperlihatkan keaktifan peserta didik pada pra tindakan pada setiap skor masih rendah, selanjutnya keaktifan peserta didik terus meningkat dari siklus I sampai siklus III. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

*Kedua*, hasil belajar peserta didik pada pra tindakan yang mendapat nilai tuntas hanya 2 orang (6.896552%) dan yang tidak tuntas 27 orang (93.103448%). Untuk siklus I hasil belajar peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 9 orang (31.034483%) dan yang tidak tuntas 20 orang (68.965517%). Untuk siklus II hasil belajar peserta didik yang memperoleh nilai tuntas 17 orang (58.62069%) dan yang tidak tuntas 12 orang (41.37931%). Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus III yang mencapai nilai tuntas 27 orang (93.103448%) dan yang tidak tuntas 2 orang (6.896552%).

*Ketiga*, dari hasil observasi dua orang guru mitra terhadap pengelolaan pembelajaran terjadi peningkatan setiap tindakan. Pada pra tindakan mencapai 61%. Untuk siklus I mencapai 66%, siklus II mencapai 78%, dan siklus III meningkat lagi menjadi 86%.

*Keempat*, respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi-kartu kata ini sangat positif. Melalui data angket diperoleh peserta didik senang dan antusias mengikuti pembelajaran.

#### **B. Implikasi**

Hasil yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran

dengan metode demonstrasi-kartu kata. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, beberapa hal yang perlu disampaikan adalah:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata perlu diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memacu minat dan motivasi, serta rasa senang peserta didik dalam belajar Alquran.
2. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata menunjukkan dampak positif terhadap prestasi peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Dengan penerapan pembelajaran metode demonstrasi-kartu kata diharapkan pendidik dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
4. Model pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi-kartu kata ini tidak selalu baik untuk diterapkan pada semua kajian dan semua mata pelajaran, untuk itu pendidik harus terus mencoba dan mengembangkan kreativitasnya untuk merancang pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar, dan dapat memilih materi yang sesuai dengan karakter model pembelajaran tersebut.
5. Bagi pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran, hendaknya terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran, pendidik lebih dulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, pendidik lebih dahulu memperhatikan:
  - a. materi apa yang akan disampaikan
  - b. karakteristik peserta didik yang dibelajarkan
  - c. menentukan strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.

### **C. Saran-saran**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dan beberapa kesimpulan serta implikasi yang diajukan, maka saran yang diharapkan berguna

bagi perbaikan penerapan pembelajaran dengan metode demonstrasi-kartu kata dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Mengingat model pembelajaran dengan metode demonstrasi-kartu kata ini sangat berguna sebagai upaya untuk membuat peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam belajar, maka diharapkan kepada pendidik untuk menerapkannya pada mata pelajaran yang lain.
2. Jika penelitian ini dilanjutkan, sebaiknya desain pembelajarannya dikembangkan lagi, waktu yang disediakan maupun fasilitas pendukung lainnya.
3. Kepada pendidik Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan dapat menerapkan penggunaan media kartu kata dalam proses pembelajaran Alquran. Karena rancangan yang dikembangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini belum sepenuhnya sempurna, untuk itu bagi pendidik yang ingin mengimplementasikannya, hendaklah melakukan telaah terlebih dahulu.
4. Hendaknya para pendidik mau membangun budaya tidak mudah puas dengan menggunakan satu metode tertentu saja, sehingga disarankan untuk mengambil pengalaman dari mengajarnya yang kreatif guna menemukan dan menciptakan model pembelajaran atau media pembelajaran yang baru yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan dunia pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat; Suatu Pendekatan Filosofis, Psikologis dan Kultural*, Cet. IV, Jakarta: Golden Trayon Press, 1994.
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Ciptapustaka Mulia, 2006.
- , *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidika*, Jakarta: Ditpais Depag RI, 2006.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ritonga, Asnil Aida, *Rihlah 'Ilmiah Dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik*, dalam *Analytica Islamica*, Vol IV.
- Suwandi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grasindo Persadar, 2004.
- Syalaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.